

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN DISKRIMINASI
KEPADA LESBIAN PADA WARGABINAAN
PEMASYARAKATAN DI RUTAN PEREMPUAN KELAS II A
MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :

JUDITH AUDRY ALSIM SIMANJUNTAK

198600056



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN DISKRIMINASI
KEPADA LESBIAN PADA WARGABINAAN
PEMASYARAKATAN DI RUTAN PEREMPUAN KELAS II A
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh:

JUDITH AUDRY ALSIM SIMANJUNTAK

198600056

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 19/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)19/10/23

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hariditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 27 September 2023



Judith Audry Alsim Simanjuntak

198600056

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Judith Audry Alsim Simanjuntak
NPM : 198600056
Program Studi: Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya berjudul : Hubungan Religiusitas Dengan Diskriminasi Kepada Lesbian Pada Wargabinaan Pemasarakatan Di Rutan Perempuan Kelas II A Medan.

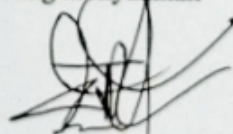
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 27 September 2023

Yang menyatakan



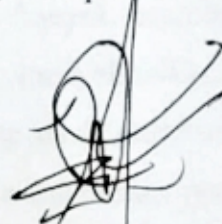
(Judith Audry Alsim Simanjuntak)

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan Pada tanggal 9 Februari 1993 dari ayah Bungaran Andreas Ittoni Alsim Simanjuntak dan ibu Meilyna Susni Harahap. Penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara.

Tahun 2010 Penulis lulus dari SMA Methodist I Medan dan pada tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Medan, 27 September 2023



Judith Audry Alsim Simanjuntak

198600056

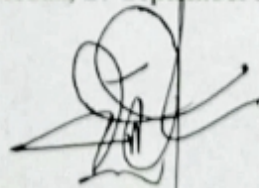
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Religiusitas Dengan Diskriminasi Kepada Lesbian Pada Wargabinaan Pemasarakatan Di Rutan Perempuan Kelas II A Medan" sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) program Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Terimakasih penulis sampaikan kepada ibu dr. Rahmi Lubis, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran pengarahan, serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk Rutan Perempuan Kelas II A Medan yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian skripsi ini. Dan untuk seluruh wargabinaan pemasarakatan di Rutan Perempuan Kelas II A Medan yang telah meluangkan waktu dalam pelaksanaan penelitian. Ungkapan terimakasih juga disampaikan kepada orangtua atas segala doa dan perhatiannya. Kepada teman-teman seperjuangan kelas C1 Psikologi 2019 terimakasih karena saling mendukung.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu segala saran maupun kritika yang bersifat mendidik dan membangun sangat penulis harapkan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Medan, 27 September 2023



Judith Audry Alsim Simanjuntak

198600056

Hubungan Religiusitas Dengan Diskriminasi Kepada Lesbian Pada Wargabinaan Pemasyarakatan Di Rutan Perempuan Kelas II A Medan

Judith Audry Alsim Simanjuntak

198600056

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Hubungan Religiusitas Dengan Diskriminasi Kepada Lesbian Pada Wargabinaan Pemasyarakatan Di Rutan Perempuan Kelas II A Medan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 100 orang wargabinaan. Religiusitas diukur berdasarkan dimensi menurut Huber & Huber (2012), Religiusitas yaitu Intelektual, Ideologi, Public Practice, Private Practice dan Pengalaman religius. Diskriminasi diukur berdasarkan aspek-aspek diskriminasi Sarwono (2009). Memperlakukan orang lain secara berbeda dan Perilaku negatif terhadap orang lain atau target prasangka. Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment, terdapat hubungan positif antara Religiusitas dan Diskriminasi. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,451$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (r^2) 0,203. Ini menunjukkan bahwa Religiusitas berdistribusi sebesar 20,3% terhadap Diskriminasi. Hal ini menunjukkan ada 79,7% faktor lain yang mempengaruhi Diskriminasi. *Disimpulkan bahwa Religiusitas tergolong tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 39.000 dan nilai mean empirik 50.73, diskriminasi tergolong sedang dengan nilai mean hipotetik sebesar 69.000 nilai mean empiric 63.07.*

Kata Kunci: Religiusitas, Diskriminasi, Lesbian

***The Correlation Of Religiosity And Discrimination Of Lesbian In Rutan
Perempuan Kelas II A Medan Prisoners***

Judith Audry Alsim Simanjuntak

198600056

Abstract

The aim of this study was to examine the Correlation of Religiosity and Discrimination of Lesbian in Rutan Perempuan Kelas II A Medan Prisoners. This research uses quantitative research methods. The research sample is 100 prisoners. Religiosity is measured based on dimension according to Huber & Huber (2012), Religiosity namely Intellectual, Ideology, Public Practice, Private Practice and Religious Experience. Discrimination is measured based on aspects of discrimination Sarwono (2009) Treating others differently, Negative behavior towards others or target of prejudice. Based on the results of the product moment correlation analysis, there is a positive relationship between Religiosity and Discrimination. This result is evidenced by the correlation coefficient $r_{xy} = 0,451$, with a significant $p = 0.000 < 0.05$. The coefficient of determination (r^2) is 0.203. This shows that religiosity is distributed at 20,3% of discrimination. This shows that there are 79,7% of other factors that influence discrimination. It was concluded that Religiosity was high with a hypothetical mean value of 39,000 and an empirical mean value of 50,73. Discrimination is classified as medium with a mean hypothetical value of 69,000 with an empirical mean value of 63.07.

Keywords: Religiosity, Discrimination, Lesbian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Hipotesis Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.5.2 Manfaat Praktis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Diskriminasi.....	13
2.1.1. Pengertian Diskriminasi.....	13
2.1.2 Jenis-jenis Diskriminasi.....	15
2.1.3 Tipe-tipe Diskriminasi	20
2.1.4 Bentuk-bentuk Diskriminasi	24
2.1.5 Aspek Diskriminasi.....	26

2.1.6 Faktor Yang Memunculkan Diskriminasi.....	28
2.2 Religiusitas.....	32
2.2.1 Pengertian Religiusitas	32
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas	35
2.2.3 Fungsi Religiusitas.....	40
2.2.4 Dimensi Religiusitas	43
2.3 LGBT	46
2.3.1 Pengertian LGBT	46
2.3.2 Jenis-jenis LGBT	48
2.3.3 Lesbian.....	49
2.3.4 Faktor Penyebab Perilaku Lesbian.. ..	50
2.4 Wargabinaan Pemasarakatan Rutan Perempuan Kelas IIA Medan..55	
2.4.1 Pengertian Wargabinaan Pemasarakatan	55
2.4.2 Rutan Perempuan Kelas II A Medan	56
2.5 Hubungan Religiusitas dengan Diskriminasi terhadap Lesbian	57
2.6 Kerangka Konseptual.....	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	60
3.1 Waktu dan tempat penelitian	60
3.2 Bahan dan Alat.....	60
3.5 Metodologi Penelitian.....	61
3.4 Populasi dan sampel.....	69
3.4.1 Populasi Penelitian.....	69
3.4.2 Sampel Penelitian	69
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel	70
3.4 Prosedur kerja	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	74
4.1 Hasil	74
4.2 Pembahasan.....	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan	86

5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	96



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Blueprint skala religiusitas.....	64
2. Blueprint skala diskriminasi	65
3. Distribusi Butir-butir Skala Religiusitas Setelah Uji Coba.....	72
4. Distribusi Butir-butir Skala Diskriminasi Setelah Uji Coba.....	73
5. Data demografi subjek penelitian.. ..	75
6. Hasil uji normalitas	77
7. Rangkuman Hasil perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	78
8. Korelasi r <i>product moment</i>	78
9. Nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik	80



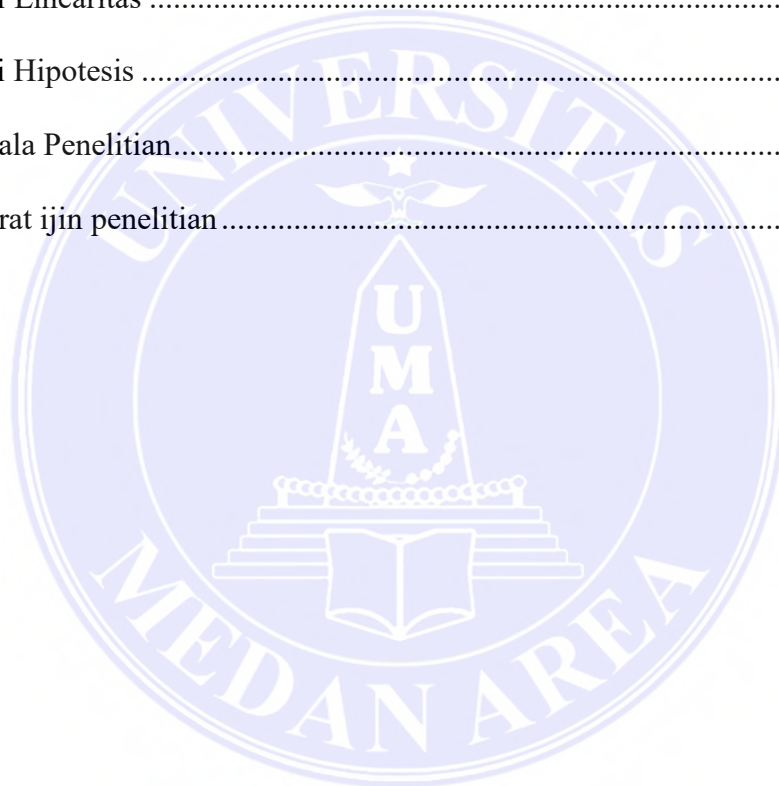
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka konseptual.....	59
2. Grafik religiusitas.....	81
3. Grafik diskriminasi.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Data penelitian	103
2. Uji Validitas dan Uji reliabilitas Skala	114
3. Uji Normalitas.....	118
4. Uji Linearitas	120
5. Uji Hipotesis	123
6. Skala Penelitian.....	125
7. Surat ijin penelitian.....	132



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berperilaku sehari-hari, manusia cenderung mendefinisikan perilaku yang baik dan buruk berdasarkan nilai yang dianut masyarakat tersebut. Termasuk dalam pandangan terkait perilaku penyimpangan seksual. Kecenderungan seksual tertentu harus dihadapkan pada pandangan kelompok masyarakat yang didasarkan pada nilai dan norma yang dianut, termasuk orientasi seksual, identitas seksual dan gender.

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender atau yang lebih dikenal dengan singkatan LGBT, secara luas ditujukan kepada semua orang yang non-heteroseksual tidak terbatas pada homoseksual, biseksual maupun transgender. LGBT saat ini menjadi fenomena sosial yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Komunitas LGBT saat ini lebih leluasa menunjukkan identitas diri mereka, dapat dilihat dari sebarannya di kota-kota besar, seperti di Jakarta, Bali, Jogjakarta dan lainnya. Masyarakat lebih menerima keberadaan mereka akibat masuknya budaya asing terutama dari negara barat yang telah melegalkan LGBT.

Dalam DSM III yang diterbitkan pada 1973, hingga DSM IVTR dan DSM V, American Psychology Association (APA) tidak lagi memasukkan LGBT ke dalam gangguan psikopatologis atau gangguan mental (Neale & Davidson, 1984). Namun kenyataannya secara umum perilaku homoseksual masih dianggap tabu di Indonesia baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Diskusi publik

mengenai homoseksual masih jarang dibahas secara terbuka dan sangat terbatas. Masyarakat Indonesia yang mayoritas masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari, serta kultur maupun budaya yang menjunjung nilai-nilai moral yang belandaskan agama memandang LGBT sebagai perilaku yang merusak moral dan nilai agama.

Salah satu kasus yang menyeruak belakangan ini dan menjadi bahan perbincangan di tanah air adalah konten Ragil dan Fredrik Vollert dalam kanal Youtube. Pasangan Gay Indonesia-Jerman yang menetap di Jerman tersebut kerap membagikan keseharian mereka sebagai pasangan gay dan secara lugas dan terbuka menyampaikan orientasi seksualnya kepada publik. Hal ini tak ayal memicu respon beragam dari masyarakat. Dari respon tersebut diketahui banyaknya respon negatif yang mengaitkan nilai moral dan agama dengan perilaku LGBT yang didominasi ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan penolakan, pengucilan, perasaan jijik yang timbul dan lainnya tidak lepas dari budaya Indonesia yang menganggap LGBT sebagai perilaku amoral dan menyalahi agama.

Hasil survei dari Lembaga Survei SMRC (Saiful Mujani Research Center) mengungkapkan pandangan masyarakat terhadap lesbian, gay, biseksual dan transgender selama kurun waktu 2016-2017. Salah satu hasil temuannya menunjukkan bahwa 34% pemilih sangat setuju bahwa agama melarang lesbian dan gay; sebanyak 47,5% memilih setuju, sisanya 4,7% yang mengaku tidak setuju dan 3,9% merasa sangat tidak setuju; lainnya 9,9% tidak memberi respon/tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas persepsi masyarakat

menganggap LGBT dilarang dan tidak sesuai dengan nilai nilai agama (Tirto.id, 2018).

Sebagai bagian dari LGBT, lesbian sering mendapat diskriminasi. Lesbian dianggap sebagai perilaku penyimpangan dan juga menyalahi ajaran dan nilai-nilai agama. Hal ini menyebabkan perilaku lesbian dianggap tabu di tengah masyarakat Indonesia. Lesbian merupakan seorang homoseksual perempuan; Artinya wanita yang memiliki ketertarikan seksual dengan wanita lainnya dan mengalami percintaan layaknya pasangan heteroseksual. Lesbian juga dikaitkan dengan identitas, perilaku atau preferensi seksual serta orientasi seks. Di Indonesia sendiri kelompok lesbian jauh lebih tertutup jika dibandingkan dengan kelompok gay. Mereka harus berhadapan dengan stigma negatif dari masyarakat karena budaya patriarki yang mendorong perasaan tidak berdaya, sehingga proses pengungkapan identitas diri sebagai lesbian memiliki konsekuensi yang amat berat. Akibatnya lesbian menjadi kelompok minoritas yang sering mendapat diskriminasi mulai dari keluarga hingga masyarakat.

Diskriminasi didefinisikan sebagai bentuk perlakuan, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yang meliputi pembatasan, pelecehan atau pengecualian kepada kelompok-kelompok tertentu dalam setiap aspek kehidupan (Undang-undang nomor 39 tahun 1999 Pasal 1 ayat 3). Sarwono (2009) mendefinisikan diskriminasi sebagai bentuk perilaku negatif seseorang terhadap orang lain yang menyangkut *ingroup* dan *outgroup feeling*, artinya adanya perbedaan seseorang memperlakukan orang lain yang berbeda dengannya

atau kelompoknya. Kelompok tersebut diantaranya adalah menyangkut suku, agama, ras, kebangsaan dan anggota kelompok lainnya.

Lesbian dalam kelompok masyarakat adalah kaum yang termarginalkan (Negara, 2014). Rustinawati (2014) menyebutkan bahwa sebesar 89% dari LGBT di Indonesia pernah menerima diskriminasi terutama di kota Jakarta, Yogyakarta dan Makassar (BBC.com). Dampak diskriminasi baik itu terhadap kelompok maupun perorangan berpengaruh pada hak-hak dasarnya sebagai manusia serta kehilangan kemanusaannya. LGBT dikucilkan, dijauhi, mendapat kekerasan dan dibatasi hak-haknya. Hal ini yang banyak mendapat sorotan internasional karena dianggap pelanggaran HAM. Bagi banyak orang dewasa, berurusan dengan diskriminasi menghasilkan sikap kewaspadaan yang tinggi dan perubahan perilaku yang dengan sendirinya dapat memicu respon stres. Hal ini terjadi karena sikap antisipasi terhadap diskriminasi itu sendiri sudah cukup untuk menyebabkan orang menjadi stres.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan lebih besar bagi LGBT dari kalangan muda untuk mengalami stres, depresi, *self injuring* (menyakiti diri) hingga *suicidal thought* (keinginan bunuh diri) (Raja, 2008)

Diskriminasi, yang didefinisikan sebagai manifestasi perilaku dari sikap negatif, penilaian atau perlakuan tidak adil terhadap anggota kelompok tertentu (Pascoe & Richman, 2009), secara konsisten berkaitan erat dan berpengaruh pada kondisi kesehatan fisik dan mental seseorang. Sampai saat ini, sejumlah besar data menunjukkan hubungan antara pengalaman diskriminasi dan hasil kesehatan

mental yang dapat menyebabkan tekanan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan PTSD (Pascoe & Richman, 2009).

Romo PC Siswantoko dari Konferensi Waligereja Indonesia (nasional.tempo.co, 2016), dalam pernyataan sikap yang dilaksanakan di gedung Majelis Ulama Indonesia, Jakarta Pusat pada 2016 beserta beberapa perwakilan agama lainnya menghimbau pemerintah untuk dapat bijaksana mengajak masyarakat agar tidak menjadi provokator, mendiskriminasi, hingga melakukan tindakan yang tidak baik terhadap kelompok LGBT ini. Salah satu poin pernyataan sikap yang ditandatangani keempat majelis menyatakan sudah selayaknya LGBT mendapat perlindungan dan jika memungkinkan untuk direhabilitasi (nasional.tempo.co, 2016). Namun pada kenyataannya diskriminasi masih sering terjadi.

Salah satu kasus kekerasan yang diterima lesbian yaitu kasus pemukulan lesbian oleh mantan polisi yang terjadi di Makassar pada 2007 silam. Tiga orang korban yang mengalami kekerasan, dihajar secara membabibuta oleh pelaku yang juga merupakan suami salah seorang korban dan diduga lesbian (Triawan, 2008). Adapula kasus pembunuhan lesbian oleh seorang lelaki di Sumatera Selatan (Sumsel) dimana kedua korban merupakan pacar pelaku dan kakak kandung pelaku sendiri (Triawan, 2008).

Kasus lainnya dari Kota Padang, dimana 10 orang lesbian ditangkap oleh Satpol PP berdasarkan informasi dari media sosial. Dalam pengakuannya mereka diperlakukan dengan tidak baik, dicela, dicemooh, dilecehkan, hingga mengakibatkan trauma (Tribunnews.com. 2018). Rubrik 'Klinik Hukum

Perempuan' yang bekerjasama dengan Lembaga Bantuan Hukum APIK Jakarta, menerima aduan hukum dari mahasiswa berusia 19 tahun yang mendapat kekerasan dari pamannya (suami dari bibi) setelah ia diketahui sebagai seorang lesbian (Konde.co. 2023).

Kasus-kasus tersebut dapat menjadi gambaran bahwa mayoritas masyarakat menganggap orang yang memiliki perilaku yang tidak sesuai aturan dan norma budaya atau agama tidak perlu diperlakukan secara adil. Pandangan ini yang kemudian memunculkan tindak kekerasan dan diskriminasi yang ditujukan kepada lesbian.

Pada tahun 2012 Lembaga Survey Indonesia (LSI) mengungkapkan sebesar sebesar 80,6% responden merasa berkeberatan jika bertetangga dengan lesbian atau gay (Galih & Tofler, 2012). Lesbian menjadi kaum yang termarginalkan di Indonesia, bukan hanya karena wanita masih dianggap sebagai kaum yang lemah tetapi juga perilaku lesbian yang dianggap penyimpangan terhadap norma dan nilai-nilai agama.

Berdasarkan studi pendahuluan pada Wargabinaan Pemasarakatan di Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas II A Medan didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

“saya gilo lah bu, perempuan sama perempuan, cium-ciuman. Lesbian itu melanggar kodrat, perempuan sama perempuan. Awak geli nengok lesbian, risih. Ada bu kawan awak kaya gitu juga, dulu mereka di kosan, mereka panggil sayang-sayang terus cium-ciuman pipi. Saya gilo langsung saya tinggalin. Gak mau saya deket-deket sama yang lesbian, jijik” (BCL, 13 April 2023)

Dari kutipan diatas, subjek mengungkapkan rasa jijik dan geli terhadap perilaku lesbi yang ia temui. Sikap penolakan terhadap lesbian yang menurutnya telah melawan kodrat ia lakukan dengan cara menjauhi (penghindaran).

Sebagaimana diungkapkan oleh Newman (dalam Mikarsa, 2009) bahwa bentuk-bentuk diskriminasi dapat berupa *verbal exspression, avoidance, exclusion, physical abusedan extinction*.

Hasil wawancara dari salah satu wargabinaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas II A Medan sebagai berikut:

“Lesbian itu bu adalah sesuatu yang harus dijauhi karena dia udah melanggar norma agama sama negara. Kalau semisalnya kita udah kena lesbian itu dosanya dalam agama luar biasa. Dosanya gini loh bu, semisalnya kita nikah itu kita dapat pahala, nah ini lesbian jauh (lebih parah) dibanding zinah bisa dikata lesbian itu lebih parah daripada zinah. Haditz nya ada di Al-Quran dan Haditz nya itu sohih. Kalau bisa dihindarinlah, karena rata-rata yang berlesbian itu sifatnya agresif.” (S. 13 April 2023)

Berdasarkan kutipan diatas, subjek mengaitkan lesbian dengan perilaku yang melanggar norma agama. Subjek melakukan diskriminasi dengan menghindari lesbian dan hal tersebut dilakukan karena subjek beranggapan bahwa lesbian tidak sesuai dengan norma-norma agamanya. Ia menyatakan perilaku tersebut adalah dosa dan bentuk zinah

Sejalan dengan pernyataan Walgito yang menyebutkan sebab-sebab timbulnya diskriminasi seringkali berlatar belakang adanya sejarah, dan berlatar belakang dari keyakinan, kepercayaan dan agama (Walgito, 2001). Masyarakat

Indonesia yang masih kental dengan budaya keagamaan nilai-nilai keagamaan, menanamkan sikap diskriminatif pada bentuk-bentuk yang dianggap asing ataupun nyeleneh (Vero, 2006).

Walaupun Indonesia bukan negara agama yang mendasarkan seluruh aspek negara pada pengajaran agama, namun kehidupan masyarakat sangat bersinggungan dengan kehidupan beragama dan kebebasan untuk memeluk serta menjalankan agamanya telah dijamin oleh hukum dan Undang-Undang.

Dari beberapa agama yang diakui di Indonesia semuanya menolak perilaku penyimpangan seksual terutama agama Islam dan Kristen. Sebagaimana yang dituliskan dalam Al-Qur'an, bahwa seorang laki-laki yang melampiaskan hawa nafsunya kepada sesama laki-laki merupakan kaum yang melampaui batas. MUI bahkan telah melarang keras praktik hubungan seksual dan pernikahan sejenis dengan mengeluarkan Fatwa Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodom, dan Pencabulan.

Di dalam Alkitab, di dalam surat Rasul Paulus untuk warga di Roma menyebutkan bahwa suami yang dengan tidak wajar berbuat mesum dengan laki-laki lain akan menerima balasan setimpal karena perilaku sesat yang mereka lakukan (*Roma 1:27*). Kitab Imamat 18:22 juga menyebutkan hubungan seksual sejenis merupakan perbuatan yang sangat keji.

Dalam agama Hindu, kitab, teks-teks dan Susastra memberi petunjuk bahwa sodomi dan seks-anal itu dilarang. Tidak ada aturan yang memperbolehkan perkawinan sejenis. Artinya hubungan homoseksual tidak dapat disahkan dalam suatu upacara pernikahan atau perkawinan dengan puja mantra Veda.

Viśvakarmā Tantra: —

Penyatuan antara seorang pria dengan wanita adalah sesuai dengan tradisi Veda. Pernikahan apapun yang tanpa penyatuan pria dengan wanita harus segera ditinggalkan.

Pandangan Agama Hindu mengakui adanya pelaku Lesbian dan Gay secara tertulis dan diakui adanya penyimpangan tersebut, akan tetapi ajaran Hindu tetap melarang karena dianggap tidak bermartabat dan tetap ada sanksi sebagaimana tertulis pada kitab Kama Sutra dan Manawa Dharmasastra. Kitab Manawadharmasastra, sastra Hindu yang berhubungan dengan kewajiban agama dan hukum, menyebutkan bahwa yang suka sesama jenis tidak akan mendapatkan Puja Weda. Artinya pernikahan atau perkawinan sejenis tidak dibenarkan.

Apastambha Dharmasūtra (1.19.15) menyebutkan bahwa ejakulasi pada tempat lain selain organ vagina adalah ibarat seorang pencuri dan lebih mengerikan setara dengan pembunuhan seorang brāhmaṇa.

Demikian juga dengan agama Buddha dan Konghucu, walaupun tidak secara eksplisit menyebutkan larangan homoseksual, namun keyakinan yang menekankan terhadap nilai-nilai luhur dan kesucian diri diartikan sebagai penolakan terhadap hal-hal yang diluar wajar termasuk lesbian. Hal ini menggambarkan bahwa nilai religiusitas masyarakat dapat mempengaruhi sikap diskriminatif terhadap lesbian.

Religiusitas ialah seberapa jauh seseorang mengonsepsikan agamanya dan tingkat komitmen kepada agamanya (Huber & Huber, 2012). Seseorang yang

religius menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama dalam bentuk perilaku dan kehidupannya.

Pada tahun 2020 Pew Research Center dalam surveinya, “*The Global God Divide*” memperlihatkan bahwa Indonesia sebagai negara dengan religiusitas tertinggi berada di peringkat teratas atau merupakan negara paling religius. Sejumlah 98% beranggapan agama penting di hidup mereka dan 96% lainnya Indonesia beranggapan moral berhubungan dengan iman kepada Tuhan. (Asumsi.co, 2021). Keberadaan agama menjadi acuan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Perilaku yang tidak wajar atau melanggar norma-norma agama tidak dibenarkan.

Berdasarkan beberapa teori dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang: Hubungan religiusitas dengan diskriminasi kepada lesbian pada warga binaan di Rutan Perempuan Kelas II A Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas sebagai dasar pemilihan judul, maka rumusan penelitian ini yaitu adakah hubungan antara religiusitas dengan diskriminasi terhadap lesbian?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan dalam batasan masalah untuk dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Penelitian ini membatasi permasalahannya pada hubungan antara religiusitas dengan diskriminasi terhadap lesbian. Religiusitas ini dilihat dari tingkat komitmennya

terhadap agamanya yakni *intellectual, ideology, Public Practice, Private Practice*, dan *Religiosity experience*. Sedangkan diskriminasi dilihat dari perlakuan yang diberikan kepada orang lain secara berbeda dan perilaku negatif terhadap orang lain. Subjek penelitian adalah wargabinaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas II A Medan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan mengenai permasalahan yang akan diteliti, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan diskriminasi terhadap lesbian.

1.5 Hipotesis Penelitian

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut : ada **hubungan positif antarareligiusitas dengan diskriminasi kepada lesbian pada Wargabinaan Pemasyarakatan di Rutan Perempuan Kelas II A Medan.**

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu dalam perkembangan ilmu pengetahuankhususnya dalam psikologi klinis yakni membuka wawasan tentang hubungan antara religiusitas dengan diskriminasi terhadap lesbian.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Lesbian

Diharapkan agar lesbian tidak mendapat diskriminasi dan terhindar dari tekanan yang mungkin akan mengganggu baik psikis maupun mentalnya yang malah menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri

b) Lembaga Pemasarakatan

Diharapkan agar lembaga pemsarakatan sebagai tempat untuk perawatan, pembinaan narapidana sertamengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna, dapat melakukan pendekatan yang lebih baik kepada lesbian dan menghindari diskriminasi berupa penghukuman.

c) Masyarakat dan keluarga

Diharapkan agar masyarakat dan keluarga tidak melakukan diskriminasi terhadap lesbian, melainkan melakukan pendekatan yang lebih baik dan lebih proaktif serta lebih memperkaya intelektual keagamaannya dalam hal ini mengedepankan prinsip-prinsip agama yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan

d) Pemerintah

Memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk mengantisipasi terjadinya diskriminasi dengan melakukan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat dalam memupuk nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Diskriminasi

2.1.1 Pengertian Diskriminasi

Dalam sejarahnya, istilah diskriminasi telah dikenal dalam bahasa Inggris pada awal abad ke-17. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *discriminat*, berakar dari kata *dis* (berarti memilah atau memisah) dan *crimen* (berarti diputus berdasarkan suatu pertimbangan baik-buruk).

Di Indonesia, mengacu pada Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), pengertian diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik.

Menurut Sarwono (2009) diskriminasi adalah perilaku negatif terhadap orang lain yang menjadi target prasangka, diskriminasi menyangkut *ingroup* dan *outgroup feeling*, seseorang memperlakukan orang lain secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok tertentu, kelompok tersebut diantaranya adalah menyangkut suku, agama, ras, kebangsaan dan anggota kelompok lainnya. Diskriminasi juga dapat ditunjukkan seperti seseorang merasa tidak nyaman jika duduk disamping target prasangka dan memutuskan untuk pindah serta menjauhi seseorang yang menjadi target prasangka.

Menurut Agung (2012) diskriminasi adalah sikap membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu. Perbedaan tersebut biasanya didasarkan pada agama, etnis, suku, dan ras. Diskriminasi cenderung dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.

Sependapat dengan Baron & Byrne (2003) diskriminasi merupakan tingkah laku negatif yang ditujukan kepada anggota kelompok sosial yang menjadi objek prasangka. Sedangkan menurut Fulthoni (2009) diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial lainnya yang berorientasi seksual seperti anggota lesbian. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku kelompok lesbian bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Selanjutnya, Theodorson & Theodorson (dalam Danandjaja, 2003) mendefinisikan diskriminasi sebagai perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Sependapat dengan Peplau (1999), diskriminasi adalah perilaku menerima atau menolak seseorang semata-mata berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok.

Menurut Sears dkk (1985), diskriminasi adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan (setidak-tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan kelompok. Sependapat dengan Fulthoni dkk (2009), yang menyebutkan diskriminasi sebagai pembedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya.

Liliweri (2005) mengungkapkan diskriminasi sebagai perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya dan mengasimilasi kelompok lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diskriminasi merupakan perilaku negatif terhadap orang lain yang menyangkut *ingroup* dan *outgroup feeling*, dimana seseorang memperlakukan orang lain secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok tertentu menyangkut suku, agama, ras, kebangsaan dan anggota kelompok lainnya.

2.1.2 Jenis-Jenis Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perlakuan buruk yang ditujukan terhadap kelompok tertentu, misalnya kelompok berorientasi seksual seperti lesbian (Fulthoni, 2009). Fulthoni (2009) memaparkan jenis-jenis diskriminasi yang sering terjadi, yaitu sebagai berikut :

- a. Diskriminasi berdasarkan suku, etnis, ras dan agama.

Diskriminasi ras dan etnis adalah segala bentuk perbedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Perpres, 2010).

b. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender

Diskriminasi gender adalah kondisi dimana terjadi ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender yang menjadikan perempuan maupun laki-laki sebagai korban (Murnalungito, 2016). Hal ini biasanya terjadi karena masyarakat ataupun suatu kelompok memiliki paham untuk membela maupun menindas kelompok masyarakat berdasarkan gender mereka yang dikarenakan ketidaksepahaman maksud dan tujuan. Dalam diskriminasi ini biasanya ada perbedaan pendapat yang didasari pada kedudukan dan posisi laki-laki maupun perempuan. Perempuan yang notabene lebih lemah dari pada laki-laki dalam hal kekuatan, biasanya sering menerima tekanan dan diskriminasi dalam bentuk oral maupun perlakuan.

c. Diskriminasi terhadap penyandang cacat

Diskriminasi terhadap penyandang cacat lebih didasarkan pada kondisi fisik atau kecacatan yang disandang. Masyarakat selama ini memperlakukan para penyandang cacat secara berbeda lebih didasarkan pada asumsi atau prasangka bahwa dengan kondisi penyandang cacat yang dimiliki, karena dianggap tidak mampu melakukan aktivitas sebagaimana orang lain pada umumnya.

Dalam pandangan secara medis, cacat merupakan kondisi biologis (patologis), yang berarti bahwa kondisi ini merupakan bawaan seseorang dari lahir (bukan disebabkan oleh lingkungan). Dalam hal ini penyandang cacat di nilai sebagai “sakit” dan bergantung pada pelayanan medis. Penyandang cacat dilihat dari segi moral, penyandang cacat dikaitkan sebagai orang dengan dosa dan kejahatan. Perlakuan diskriminasi semacam ini dapat dilihat secara jelas dalam bidang lapangan pekerjaan. Para penyedia lapangan pekerjaan kebanyakan enggan untuk menerima seorang penyandang cacat sebagai karyawan. Mereka berasumsi bahwa seorang penyandang cacat tidak akan mampu melakukan pekerjaan seefektif seperti karyawan lain yang bukan penyandang cacat. Sehingga bagi para penyedia lapangan kerja, mempekerjakan para penyandang cacat sama artinya dengan memberikan peluang kepada perusahaan untuk rugi karena harus menyediakan beberapa alat bantu bagi kemudahan para penyandang cacat dalam melakukan aktivitasnya.

d. Diskriminasi terhadap penderita HIV/ AIDS

Stigma yang sering kali muncul kepada penderita HIV/AIDS sering kali menyebabkan timbulnya diskriminasi yang akhirnya dapat mendorong munculnya pelanggaran HAM terhadap para penderita dan keluarganya. Beberapa contohnya yaitu para staf rumah sakit atau penjara yang menolak memberikan pelayanan kesehatan kepada orang yang hidup dengan HIV serta adanya pemutusan hubungan kerja maupun penolakan terhadap karyawan dan orang yang terasumsikan mengidap penyakit ini.

Stigma dan diskriminasi ini juga yang dapat menghambat pencegahan dengan memberikan rasa takut kepada orang untuk melakukan pemeriksaan terhadap penyakit ini. Bisa pula bagi yang sudah terinfeksi akan terus melakukan praktik seksual tidak aman karena merasa takut jika ketahuan sebagai pengidap penyakit. Menurut Gaghenggang (2013), kemauan para resiko tinggi menderita HIV dan orang yang dicurigai menderita HIV untuk dilakukan pemeriksaan dapat terhambat oleh rasa takut tidak diterima masyarakat dan ditolak dimana-mana.

Ditinjau dari undang-undang dan tatanan hukum yang berlaku tidak seharusnya penderita HIV mendapatkan tindakan diskriminatif maupun dikucilkan oleh pihak manapun. Yang seharusnya dijauhi adalah penyakitnya, bukan para penderitanya.

e. Diskriminasi karena kasta sosial

Bentuk diskriminasi karena kasta sosial (dalam hal ini adalah stratifikasi sosial) ini adalah bentuk diskriminasi yang saat ini sedang banyak terjadi pada lapisan masyarakat. Mereka yang merasa memiliki tidak mau berbagi kepada yang membutuhkan dikarenakan perasaan tidak adanya kesamaan kedudukan antara kedua belah pihak maupun lebih. Bentuk diskriminasi ini biasanya terjadi karena perspektif kebanyakan orang yang memandang rendah status masyarakat antara golongan satu dengan yang lain.

Sebenarnya jika menilik permasalahan dan kehidupan masyarakat saat ini, terdapat 3 kelas yang terbagi dalam kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Kelas menengah rata-rata akan memilih produk yang memang mencitrakan kelas, yang banyak menjadi rujukan di kalangan mereka. Selain itu, mereka juga sangat

mungkin melirik produk-produk masyarakat kelas atas, tapi akhirnya tetap membeli yang sesuai dengan daya beli mereka. Sementara kelas atas sendiri mayoritas memilih produk dengan sangat selektif dan biasanya bermerek global, mencitrakan kelas mereka. Itu yang umum terjadi, tapi tidak jarang juga masyarakat kelas menengah irasional saat berbelanja, atau kelas atas membeli barang buatan lokal yang banyak dijual bebas dan murah. Hal inilah yang disebut sebagai batas lunak, tak ada patokan yang pasti.

Realitanya, kelas sosial jadi patokan orang bersikap. Yang kaya yang punya segalanya, sedangkan yang miskin makin dipersulit dengan birokrasi maupun bonus sikap sinis dari banyak pihak. Kelas sosial pun jadi tolok ukur bagaimana seseorang diperlakukan. Timbul kesenjangan di tiap kelas yang akhirnya menumbuhkan stereotip tertentu, seperti orang miskin akan selamanya ada di bawah, atau orang kaya seumur hidup berhak hidup makmur dalam kemewahan (diskriminatif).

Menurut Vaughan dan Hogg (Sarwono, 2009) menjelaskan bahwa terdapat jenis-jenis diskriminasi yang sering terjadi yaitu sebagai berikut:

a) Diskriminasi berdasarkan seksisme

Prasangka dan diskriminasi yang paling banyak terjadi adalah dalam pembedaan antara pria dan wanita.

b) Diskriminasi terhadap ras dan etnis

Diskriminasi ini merupakan diskriminasi yang paling banyak menimbulkan perbuatan kejam di muka bumi ini, seperti banyak penelitian psikologi sosial berfokus pada sikap terhadap anti-kulit hitam di Amerika Serikat.

c) Diskriminasi terhadap ageism

Dalam sebuah komunitas, lansia biasanya diperlakukan dengan penuh hormat. Masyarakat melihat bahwa kaum tua ini berpengalaman, bijak dan memiliki intuisi tajam yang biasanya tidak dimiliki oleh kaum yang lebih muda. Oleh karena itu, penghargaan terhadap lansia dimasyarakat tersebut cenderung tinggi

d) Diskriminasi terhadap kelompok homoseksual

Ada pro dan kontra dalam memandang homoseksual. Ada yang melihatnya sebagai pilihan atas hak hidup. Namun juga ada yang melihatnya sebagai perilaku yang menyimpang dan tidak bermoral. Sikap homoseksualitas ini melahirkan aturan-aturan yang dapat menghukum orang yang mempraktikkan homoseksualitas.

e) Diskriminasi berdasarkan keterbatasan fisik

Prasangka dan diskriminasi karena keterbatasan fisik sudah berlangsung sejak lama, bahkan orang dengan keterbatasan seperti ini dipandang sebagai orang yang menjijikkan dan kurang bermartabat. Seperti adanya praktik-praktik pertunjukkan sirkus yang mempertontonkan keterbatasan fisik menunjukkan kebenaran adanya pandangan yang negatif ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis diskriminasi yaitu diskriminasi berdasarkan seksisme, diskriminasi terhadap ras dan etnis, diskriminasi terhadap ageism, diskriminasi terhadap kelompok homoseksual dan diskriminasi berdasarkan keterbatasan fisik

2.1.2 Tipe-tipe Diskriminasi

Dilihat dari tipenya Triawan (2008) membagi diskriminasi menjadi dua yaitu:

a. Diskriminasi Langsung

Diskriminasi langsung yaitu diskriminasi yang terjadi pada saat hukum, peraturan atau kebijakan jelas-jelas menyebutkan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, orientasi seksual, ras, dan sebagainya, dan menghambat adanya peluang yang sama bagi individu-individu yang mempunyai karakteristik yang disebutkan di dalam hukum, peraturan, ataupun kebijakan. Sebagai contoh peraturan dalam penerimaan militer yang melarang adanya homoseksual.

b. Diskriminasi Tidak Langsung

Diskriminasi tidak langsung, yaitu diskriminasi yang terjadi pada saat peraturan yang bersifat netral menjadi diskriminatif saat diterapkan di lapangan. Misalnya melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras atau etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras atau etnik lainnya yang mana aturan dan prosedur yang mereka jalani mengandung bias diskriminasi yang tidak tampak dan mengakibatkan kerugian sistematis bagi kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Blank dan Dabady (2004) diskriminasi tidak hanya meliputi tindakan langsung tetapi juga dapat berupa tindakan yang tidak kentara dan tindakan yang dilakukan secara tidak sadar. Secara garis besar, diskriminasi dapat dibagi menjadi empat tipe yaitu sebagai berikut:

a) Diskriminasi yang dilakukan secara sengaja dan jelas

Diskriminasi yang dilakukan secara sengaja dan jelas dapat berupa seperti permusuhan secara verbal, penghindaran, pemisahan, serangan fisik dan pemusnahan. Setiap tindakan tersebut mendukung tindakan berikutnya. Seseorang tidak akan melanjutkan pada tindakan berikutnya jika tidak mendapat dukungan dari lingkungannya pada tindakan sebelumnya. Blank dan Dabady (2004) menjelaskan bahwa permusuhan secara verbal mencakup penghinaan dan komentar-komentar yang berupa komentar negatif yang sifatnya meremehkan orang lain terlepas dari hadir atau tidaknya target permusuhan. Permusuhan secara verbal yang didukung dengan ekspresi non verbal dapat menciptakan lingkungan yang tidak bersahabat seperti di sekolah, tempat kerja dan lingkungan tempat tinggal target diskriminasi.

Penghindaran yang dimaksud dapat berupa seperti menolak saling berinteraksi dengan target diskriminasi, sehingga target diskriminasi merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya. Jika hal tersebut dilakukan secara terus-menerus dapat membawa dampak negatif bagi target diskriminasi karena hal tersebut merugikan target diskriminasi seperti dirugikan dapat bidang jaringan sosial, bidang pekerjaan, bidang pendidikan dan kesehatan. Penghindaran yang dilakukan secara terakumulasi dapat menyebabkan pemisahan. Pemisahan dapat berupa seperti target diskriminasi dikeluarkan dari tempat tinggalnya oleh masyarakat sekitar.

b) Diskriminasi yang dilakukan secara halus, tanpa disadari, dan secara otomatis

Diskriminasi secara halus dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu prasangka secara tidak langsung, prasangka tanpa disadari/otomatis, keambiguan dan prasangka ambivalen. Prasangka tidak langsung pada umumnya akan menjadi langkah awal anggota *ingroup* untuk menyalahkan anggota *outgroup* atas ketidakuntungan yang mereka peroleh. Prasangka yang tanpa disadari dan otomatis biasanya berwujud reaksi pertama yang dikeluarkan oleh *ingroup* terhadap *outgroup*. Meskipun manusia dapat mengontrol emosi dan pikiran mereka, reaksi alami biasanya akan muncul secara spontan tanpa disadari. Keambiguan terjadi ketika suatu prasangka halus memberikan efek baik kepada *ingroup* dan memberikan efek buruk kepada *outgroup*.

Ketika anggota *ingroup* lebih memperhatikan sesama anggota *ingroup*, sebenarnya tidak ada kerugian yang diderita oleh anggota *outgroup* secara langsung namun, secara tidak langsung hal tersebut sebenarnya adalah perwujudan dari diskriminasi. Prasangka ambivalen merupakan pendapat bahwa anggota *outgroup* tidak selalu diperlakukan secara sama. Ada kalanya anggota *outgroup* disukai namun tidak dihormati. Sebaliknya ada pula anggota *outgroup* yang dihormati tapi tidak disukai, disisi lain ada juga anggota *outgroup* yang dihormati dan dibenci.

c) Diskriminasi yang dilakukan berdasarkan data-data dan profil

Diskriminasi statistik dan profil merupakan pengambilan keputusan atas individu tertentu berdasarkan kepercayaan umum akan group dari individu tersebut. Jadi faktor utama dari diskriminasi statistik dan profil ini bukan prasangka pribadi melainkan kepercayaan dan pendapat umum tentang distribusi

sifat dan sikap yang ditunjukkan oleh kelompok lainnya. Diskriminasi ini sering disebut dengan istilah *profilling*. Diskriminasi semacam ini muncul disebabkan ketiadaan atau kurangnya data yang mendukung. Sebagai contoh, pembuat keputusan akan lebih mempercayai data tertulis layaknya ijazah dan sertifikat dibandingkan ketika pelamar kerja mengatakan bahwa dirinya sangat ahli dalam bidangnya. Tentu saja karena setiap orang dapat berbicara apapun akan tetapi semuanya tidak akan dipercaya tanpa ada bukti yang kuat.

d) Diskriminasi dalam sebuah proses organisasi

Diskriminasi dalam proses organisasi sangat mungkin muncul terutama jika negara tempat organisasi tersebut berada memiliki sejarah diskriminasi yang kuat. Praktik-praktik diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat akan terbawa hingga tingkat organisasi atau lembaga. Hal ini biasanya berupa peraturan tertentu yang akan sulit untuk diubah. Biasanya lembaga atau organisasi akan berusaha untuk mengeluarkan peraturan dan kualifikasi senetral mungkin namun, pada akhirnya akan selalu terjadi praktik-praktik mengesampingkan kelompok tertentu yang berakhir pada praktik diskriminasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe diskriminasi yaitu diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung.

2.1.3 Bentuk-Bentuk Diskriminasi

Baron dan Byrne (2004) menyatakan bahwa diskriminasi dapat berbentuk sebagai berikut:

a) Diskriminasi kasar yaitu aksi negatif terhadap objek prasangka rasial, etnis, atau agama dan kriminalitas berdasarkan kebencian (*hate crimes*), kriminalitas berdasarkan pada prasangka rasial dan tipe prasangka lainnya.

b) Diskriminasi halus yaitu rasisme yang berusaha menutup-nutupi prasangka di tempat umum, tetapi mengekspresikan sikap-sikap mengecap ketika hal itu dirasa aman untuk dilakukan, dan tokenisme yaitu individu menunjukkan tingkah laku positif yang menipu terhadap anggota kelompok *outgroup* kepada mereka yang merasakan prasangka yang kuat. Kemudian tingkah laku tokenistik ini digunakan sebagai alasan seolah-olah melakukan hal baik yang tidak melanggar diskriminasi.

Sedangkan menurut Newman (dalam Mikarsa, 2009) bentuk dari diskriminasi dapat dibagi sebagai berikut:

a) Diskriminasi verbal (*verbal expression*),

Diskriminasi yang dilakukan dengan cara menghina atau dengan kata-kata menyinggung kepada seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Kelompok LGBT yang mengalami diskriminasi verbal mendapat cacian dan ejekan di muka umum, kata-kata menyinggung dan tidak pantas yang menunjukkan ketidaksukaan seseorang atau kelompok kepada kelompok LGBT.

b) Penghindaran (*avoidance*)

Bentuk diskriminasi dengan cara menghindari atau menjauhi seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak disukai. Kelompok LGBT dihindari dalam lingkungan pergaulan seseorang atau kelompok yang tidak menyukainya.

c) Pengeluaran (*exclusion*)

Diskriminasi ini dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya. Perilaku LGBT yang dianggap menyimpang oleh seseorang atau kelompok tertentu dijadikan alasan untuk mengeluarkannya dari kelompok dan mengucilkannya.

d) Diskriminasi fisik (*physical abuse*)

Diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang kelompok LGBT.

e) Diskriminasi lewat pembasmian (*extinction*)

Perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran atau genosida kelompok LGBT.

Berdasarkan penjelasan mengenai bentuk-bentuk diskriminasi di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk diskriminasi yang diterima LGBT dapat berupa diskriminasi verbal melalui kata-kata baik umpatan ataupun perkataan halus dengan maksud menyinggung, bentuk diskriminasi lainnya yaitu menghindari kelompok LGBT baik secara terang-terangan maupun tanpa diketahui. Lalu bentuk diskriminasi dengan cara pengeluaran seseorang yang diketahui merupakan LGBT dari kelompok-kelompok tertentu atau pengasingan serta diskriminasi fisik berupa penyerangan terhadap LGBT dan diskriminasi dalam bentuk pembasmian orang atau kelompok LGBT.

2.1.5 Aspek Diskriminasi

Diskriminasi adalah perilaku negatif terhadap orang lain yang menjadi target prasangka (Sarwono 2009). Untuk itu Sarwono (2009) memaparkan aspek dari diskriminasi sebagai berikut:

a) Memperlakukan orang lain secara berbeda

Diskriminasi terjadi ketika individu atau kelompok diperlakukan dengan lebih buruk dibandingkan orang lainnya karena faktor keanggotaan aktual atau yang dipersepsikan dalam kelompok sosial atau kategori sosial tertentu. Diskriminasi dapat berupa pembatasan kesempatan dan hak terhadap anggota dari satu kelompok, yang tersedia bagi anggota kelompok lainnya

b) Perilaku negatif terhadap orang lain atau target

Diskriminasi adalah tidak adil karena perbuatan itu memperburuk kerugian kelompok sosial tertentu secara substansial, meluas dan terjadi secara terus menerus, dan karena diskriminasi membuat korbannya menderita kerugian karena faktor keanggotaan kelompoknya yang tidak relevan secara normatif.

Menurut Anam (2020), dalam konteks HAM, ada 4 aspek yang dapat disebut sebagai tindak diskriminasi, diantaranya:

a) Pengutamaan

Alasan persamaan kepercayaan, kampung halaman dan lain sebagainya. pemilihan untuk jabatan tertentu berdasarkan pada kesamaan tertentu.

b) Pengecualian

Diskriminasi dapat berupa pengecualian misalnya, pengecualian bagi lesbian, gay, biseksual dan transgender untuk mengikuti seleksi penerimaan angkatan militer.

c) Pembedaan

Diskriminasi dapat dilihat dari adanya pembedaan perlakuan misalnya, pimpinan suatu perusahaan yang melakukan pembedaan terhadap gaji atau upah pegawainya berdasarkan pada suku tertentu.

d) Pelarangan

Diskriminasi dapat dilakukan dengan memunculkan larangan-larangan terkait kelompok tertentu yang tidak bersesuaian dengan kelompoknya. Misalnya larangan bagi lesbian, gay, biseksual dan transgender untuk membuat organisasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku diskriminasi dapat dilihat dari aspek diskriminasi yaitu memperlakukan orang lain secara berbeda dan perilaku negatif terhadap orang lain atau target.

2.1.6 Faktor Yang Memunculkan Diskriminasi

Sebab munculnya diskriminasi menurut Walgito (2001) adalah sebagai berikut:

a) Sejarah

Adanya latar belakang sejarah yang membawa pertentangan maupun penolakan terhadap suatu hal atau objek dari masa sebelumnya akan bertahan dan menjadi diskriminasi untuk masa selanjutnya. Contoh penolakan terhadap lesbian

telah terjadi sejak dulu di Indonesia karena sejarah bangsa yaitu nilai Pancasila yang menganut Ketuhanan yang Maha Esa, sehingga sangat memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Walaupun lesbian saat ini menurut APA bukan lagi penyimpangan.

b) Keyakinan, kepercayaan dan agama

Perintah dan larangan-larangan dari berbagai agama, keyakinan maupun kepercayaan membuat para penganutnya melakukan tindak diskriminasi sebagai wujud mengagungkan ajaran agama keyakinan maupun kepercayaannya. Lesbian tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, keyakinan dan kepercayaan yang ada di Indonesia, sehingga penolakan yang terjadi sering menjadi diskriminasi terhadap lesbian.

Perilaku diskriminasi terhadap lesbian merupakan konsepsi seseorang terhadap nilai agamanya. Tingkat religiusitas seseorang memiliki peran penting dari terbentuknya perilaku diskriminasi. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Cik Istito'ah (2016) dengan judul hubungan antara prasangka seksual dengan diskriminasi terhadap lesbi menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui koefisien korelasi positif yang signifikan antara prasangka seksual dan diskriminasi. Religiusitas sebagai salah satu aspek dari prasangka menunjukkan bahwa mahasiswa dengan prasangka seksual yang tinggi akan diikuti dengan diskriminasi yang tinggi pula.

Berbeda dengan Walgito, Menurut Yahya (2011) mengemukakan sebab-sebab diskriminasi, yaitu:

a) Mekanisme pertahanan psikologi (Projection)

Seseorang melampiaskan ciri-ciri yang tidak disukai tentang dirinya kepada orang lain. Sebagai contoh seorang wanita yang memiliki ketertarikan seksual dengan sesama jenis namun karena mengetahui bahwa hal tersebut merupakan hal yang berdosa dan tidak sejalan dengan nilai agamanya untuk itu ia menafikkan diri dan berusaha menyembunyikannya dari orang lain. Alhasil karena membenci orientasinya tersebut ia pun akan memproyeksikan rasa bencinya kepada perilaku lesbian diluar sana.

b) Kekecewaan

Orang yang kecewa biasanya melampiaskan kekecewaannya kepada orang lain.

c) Merasa terancam dan rendah diri

Mereka yang merasa terancam dan rendah diri untuk menenangkan diri, maka mereka mencoba merendahkan orang atau kumpulan lain. Melihat maraknya lesbian seringkali memunculkan ketakutan masyarakat. Masyarakat yang tidak ingin sanak-saudaranya terpengaruh kemudian melakukan tindak diskriminasi terhadap lesbian.

d) Sejarah

Ditimbulkan karena adanya sejarah pada masa lalu dimana seseorang atau kelompok didiskriminasi.

e) Persaingan dan eksploitasi

Masyarakat kini adalah lebih materialistis dan hidup dalam persaingan. Individu atau kelompok bersaing diantara mereka untuk mendapatkan kekayaan, kemewahan, dan kekuasaan. Sehingga untuk memenuhi keinginannya ia melakukan eksploitasi dan diskriminasi terhadap orang lain.

f) Corak sosialisasi

Diskriminasi juga adalah fenomena yang dipelajari dan diturunkan dari satu generasi kepada generasi yang lain melalui proses sosialisasi. Seterusnya terbentuk suatu pandangan stereotip tentang peranan sebuah bangsa dengan yang lain dalam masyarakat, yaitu berkenaan dengan kelakuan, cara kehidupan dan lain sebagainya. Pandangan stereotip yang ada di Indonesia dilandaskan pada keagamaan melihat lesbian sebagai perilaku yang amoral, dan perlakuan diskriminasi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi terhadap lesbian.

Tindakan diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat umum disebabkan oleh dua hal (Kompas.com, 2020), yaitu:

a) Prasangka

Prasangka merupakan perasaan negatif terhadap seseorang atau kelompok semata-mata berdasar pada keanggotaan dalam sebuah kelompok tertentu. Prasangka dari suatu kelompok terhadap kelompok lain muncul karena agresi. Sebuah kelompok akan melakukan agresi apabila usahanya untuk memperoleh kekuasaan terhalang. Apabila agresi terhalang oleh kelompok lain, maka agresi akan dialihkan dengan mengkambinghitamkan kelompok lain

tersebut. Tindakan ini akan berkembang menjadi prasangka yang dianut oleh anggota kelompok yang melancarkan agresi.

b) Stereotip

Stereotip merupakan citra kaku tentang kelompok ras atau budaya lain tanpa memerhatikan kebenaran dari citra tersebut. Contoh stereotip adalah pandangan terhadap lapisan bawah masyarakat yang dinilai bersifat malas, bodoh, tidak berambisi, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari sebabnya faktor yang mempengaruhi munculnya diskriminasi dipengaruhi oleh sejarah dan perbedaan keyakinan, kepercayaan atau agama.

2.2 RELIGIUSITAS

2.2.1 Pengertian Religiusitas

Religi dan religiusitas merupakan 2 hal yang berbeda namun saling berhubungan. Menurut etimologi kuno kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah “*re*” dan “*ligare*” yang mempunyai arti mengikat kembali. Hal ini berarti di dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam, dan Tuhan (Drikarya, 1988). Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *dien* (Arab).

Kata religiusitas berasal dari *religiosity* yang pada *contemporary English Dictionary* (dalam Hastuti, 2003) diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian

yang besar kepada agama. Istilah religiusitas juga diartikan sebagai potensi beragama atau berkeyakinan kepada Tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta (Yulianto, 2014). Adapun kata “agama”, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Mangunwijaya (1991) membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk pada aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Namun, Mangunwijaya juga menyatakan agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub yaitu kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

Huber & Huber (2012) memaparkan bahwa religiusitas merupakan sejauh mana seseorang mengonsepan agama dan tingkat komitmennya terhadap agamanya. Jadi, seorang yang beragama perlu untuk menunjukkan komitmennya terhadap ajaran agamanya dengan cara mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi makna religiusitas muncul tak lepas dari konsep *religion* (agama) itu sendiri. Agama selalu dihubungkan dengan keyakinan mengenai Tuhan dan bagaimana seorang manusia bergantung pada Tuhan dan menjalankan kewajiban-kewajiban yang Tuhan perintahkan. Sebab dengan keimanan dan ketakwaan yang

diberikan untuk menjelaskan religiusitas, umat dari berbagai agama, bisa sama berimannya, meskipun agamanya berbeda.

Glock dan Stark (dalam Sari, Yunita dkk. 2012) menyatakan religiusitas sebagai keberagaman menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Selaras dengan pendapat Darajat (1989) terdapat dua hal dalam religiusitas, yaitu kesadaran agama (*religious conciouness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama adalah bagian atau segi agama yang hadir dalam pikiran yang dapat diuji melalui intropeksi atau dapat di katakan kesadaran agama adalah aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Mangunwijaya (1991) mengatakan bahwa untuk mengalami tingkat religiusitas ialah dengan mencari tahu terlebih dahulu aspek-aspek dalam ajaran agama sebagai tolak ukur. Hal ini disebabkan religiusitas sangat erat kaitannya dengan tingkah laku dan nilai-nilai di dalamnya. Ciri orang yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, perkataan serta seluruh jalan hidupnya yang mengikuti ajaran agama.

Penjelasan lebih lanjut menurut Jalaludin (2003) menyatakan bahwa bentuk pelaksanaan ibadah seperti sholat, dzikir, membaca Al-Quran yang kemudian diikuti dengan penyerahan diri (berupa kepasrahan akan segala yang akan terjadi di dalam hidupnya) sepenuhnya kepada Tuhan akan memunculkan

perasaan positif seperti bahagia, puas, merasa dicintai, aman, tidak ada kecemasan dan pada akhirnya mengacu pada ketenangan batin.

Menurut Darajat (dalam Azizah, 2016), bahwa dengan religiusitas yang baik niscaya individu akan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan akan mendapatkan ketenangan hidup lahir dan batin serta dapat mengontrol perilakunya. Menurut Jalaluddin dalam Nadzir (2013) mengatakan bahwa religiusitas adalah suatu keadaan dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Sedangkan menurut Evi dan Muhammad Farid (2001), religiusitas merupakan internalisasi dari nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini diidentikkan dengan keyakinan dalam pelajaran agama baik di dalam hati maupun dalam wacana.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sejauh mana kesalehan, pengabdian yang besar dan kepekaan yang diarahkan kepada pencipta Nilai Mutlak dan Tertinggi (Tuhan), dilaksanakan dengan penuh perasaan, keinginan, harapan dan keyakinan, yang kemudian diwujudkan dengan ketaatan menjalankan agama. Ketaatan dalam menjalankan agama akan memunculkan perasaan positif dalam diri seseorang.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Religiusitas*

Thouless (dalam Rahmawati, 2016) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas:

a) Faktor sosial

Beberapa hal dapat menjadi faktor sosial yang mempengaruhi religiusitas seseorang seperti pengaruh pendidikan dan juga banyaknya tekanan sosial. Faktor sosial ini mempengaruhi seseorang untuk mengembangkan sikap beragamanya. Contohnya yaitu didikan dari orang tua atau tradisi lingkup sosial seseorang yang telah disepakati oleh lingkungan tersebut. Hal itu akan mempengaruhi cara seseorang untuk bersikap.

b) Faktor Pengalaman

Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seseorang dapat membentuk sikap keagamaannya. Dalam faktor pengalaman ini terdapat beberapa faktor yang mendasarinya yaitu faktor alamiah, faktor moral dan faktor afektif. Faktor alamiah merupakan pengalaman individu yang indah serta memiliki keselarasan dan kebaikan dalam dunia. Faktor moral mencakup pengalaman mengenai konflik moral oleh seseorang. Faktor afektif mencakup pengalaman yang bersifat emosional tentang keagamaan oleh seseorang.

c) Faktor Kebutuhan

Terdapat banyak yang menjadi kebutuhan manusia dalam kehidupan ini. Banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi baik kebutuhan keseluruhan maupun sebagian kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksudkan yaitu kebutuhan pada rasa aman, kebutuhan untuk merasakan cinta kasih, kebutuhan untuk mendapatkan harga diri dan kebutuhan yang muncul karena adanya ancaman terhadap kematian.

d) Faktor Intelektual

Intelektual berkaitan dengan pengetahuan dan pemikiran seseorang. Dalam KBBI sendiri, intelektual berarti cerdas, berakal dan memiliki pikiran yang jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Manusia menggunakan akalanya sebagai faktor intelektual untuk membentuk keyakinan-keyakinan mengenai keagamaan. Faktor intelektual ini berkaitan dengan kemampuan verbal serta rasional seseorang.

Jalaludin (2009) menyebutkan ada 2 faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas, yaitu :

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

a) Faktor hereditas (keturunan)

Hereditas adalah pewarisan watak keturunan baik secara gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar (status sosial). Jiwa keagamaan bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari kognitif, afektif dan konatif. Dalam suatu penelitian mengungkapkan bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin. Selain itu, bayi yang disusukan secara tergesa-gesa menampilkan sosok agresif dan yang dilakukan dengan tenang akan menampilkan sikap toleran.

b) Tingkat usia

Perkembangan agama pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama dan perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak

usiaberpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

c) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dari dua unsur yaitu hereditas dan lingkungan. Dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dimensi kepribadian dengan orientasi religiusitas. Tipe kepribadian *neurotisme* dan tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan orientasi religiusitas. Sementara tipe kepribadian *extrovert*, *agreeableness* dan *open to experience* berkorelasi positif dengan orientasi religiusitas.

Tipe kepribadian neurotik merupakan tipe kepribadian dengan hal yang bersifat kontradiktif pada kestabilan emosi dan identik dengan segala bentuk emosi yang negatif seperti munculnya perasaan cemas, sedih, tegang dan gugup, sehingga pada posisi tertentu agama dijadikan untuk melayani diri sendiri dan menyediakan kenyamanan dalam keselamatan. Adanya hubungan positif antara tipe kepribadian *extrovert* dengan orientasi religiusitas, dikarenakan tipe kepribadian *extraversion* mempunyai kecenderungan ramah saat berada di sekitar orang, dan menikmati kegembiraan dan stimulasi. Individu dengan tipe

kepribadian *extraversion* yang tinggi cenderung tegas, aktif, banyak bicara, energik, optimis, dan toleransi sehingga pada individu dengan tipe ini menginternalisasi keyakinan agamanya secara total, bukan sekedar kehadiran di tempat ibadah.

d. Kondisi kejiwaan

Ada beberapa pendekatan yang mengungkapkan hubungan kondisi kejiwaan dengan kepribadian. Pendekatan psikodinamik menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik tertekan pada alam bawah sadar manusia. Pendekatan biomedis, penyakit atau faktor genetik atau sistem syaraf memengaruhi kondisi tubuh. Pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Namun, ada pendekatan model gabungan yang menunjukkan bahwa pola kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan faktor tertentu saja. Ada kondisi kejiwaan yang bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang menyimpang. Gejala-gejala kejiwaan tersebut bersumber dari kondisi syaraf, kejiwaan dan kepribadian. Kondisi kejiwaan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam memproses dan melaksanakan nilai nilai agama dan kepercayaan.

2. Faktor eksternal, yaitu dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup.

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka anak akan

berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk. Nilai agama dalam lingkungan keluarga dan tempat seseorang dibesarkan akan mempengaruhi jiwa keagamaan seseorang.

b) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional dapat berupa formal (sekolah) maupun non formal (organisasi). Sekolah memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian dan jiwa keagamaan anak. Pengaruh tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid serta hubungan antar anak. Ketiga kelompok tersebut menopang pembentukan, seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, nilai agama, simpati dan lain sebagainya. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap, keteladanan guru serta hubungan antar teman berperan dalam menanamkan pembiasaan yang baik.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam unsur positif maupun negatif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat dipengaruhi oleh faktor internal meliputi hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan serta faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.

2.2.3 Fungsi Religiusitas

Hendro Puspito (dalam Rahmawati, 2016) mengemukakan 5 fungsi religi yang menjadi dampak religiusitas dalam kehidupan seseorang, yaitu:

a) Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif mengacu pada bagaimana suatu agama dapat mengajarkan serta membimbing seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dalam KBBI, edukatif memiliki arti bersifat mendidik. Hal ini berarti bahwa religiusitas memiliki fungsi untuk mendidik seseorang dalam menjalani kehidupannya. Pengajaran tentang keagamaan dapat diperoleh melalui kitab suci dan media lainnya.

b) Fungsi Penyelamatan

Dalam setiap agama dan kepercayaan, terdapat ajaran yang memberikan jaminan pada keselamatan dalam dunia dan akhirat. Fungsi ini dapat membuat seseorang merasakan ketenangan karena adanya jaminan tersebut. Ajaran mengenai cara mendapatkan penyelamatan dalam keagamaan dapat membuat religiusitas seseorang meningkat.

c) Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama dapat mencakup aturan sosial maupun norma sosial. Agama sendiri ikut bertanggungjawab memberikan ajaran yang mampu memberikan norma serta kaidah sosial yang ada. Agama dapat menyeleksi kaidah sosial yang baik dan buruk sehingga kaidah sosial yang baik dapat dikukuhkan dan kaidah sosial yang buruk dapat ditolak. Fungsinya bagi manusia yaitu manusia dapat

tahu kaidah sosial yang baik dan buruk sehingga membantu dalam menjalani kehidupannya.

d) Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persaudaraan menjadi penting dalam hidup manusia. Religiusitas dapat memberikan fungsi untuk meningkatkan rasa persaudaraan antar individu. Rasa persaudaraan akan lebih tinggi jika adanya persamaan keyakinan, namun rasa persaudaraan antar agama dapat tinggi dengan adanya toleransi sehingga adanya penekanan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

e) Fungsi Transformatif

Fungsi transformatif dapat menjadi dampak besar religiusitas bagi seseorang. Fungsi transformatif membuat perubahan pada pola hidup masyarakat yang lama pada pola hidup masyarakat yang baru. Tuntunan agama ini dapat membuat seseorang mampu mengubah kehidupan agar lebih baik sehingga memberikan dampak positif bagi hidup seseorang.

Sedangkan menurut Asyarie (1988), terdapat enam fungsi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a) Fungsi Edukatif.

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

b) Fungsi Penyelamat.

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

c) Fungsi Perdamaian.

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

d) Fungsi Pengawasan Sosial.

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas.

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f) Fungsi Transformatif.

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan fungsi dari religiusitas yaitu fungsi edukatif, fungsi penyelamatan, fungsi pengawasan sosial, fungsi memupuk persaudaraan, dan fungsi transformatif.

2.2.4 Dimensi Religiusitas

Menurut Ancok dan Suroso (2008) terdapat lima dimensi religiusitas:

- a) *Religious Belief*, yaitu kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Dimensi ini merupakan gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaannya terhadap agama yang dianut. Seseorang juga harus berpegang teguh pada agama yang dianutnya (Aryati, 2016).
- b) *Religious Practice* merupakan dimensi religiusitas pada seseorang dalam hal menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, ibadah haji, dan perintah lainnya. Dimensi ini untuk mengetahui komitmen seseorang dalam beragama. Seseorang yang taat menjalankan kewajiban agama maka dapat memperkokoh keimanannya.
- c) *Religious Feeling*, merupakan suatu dimensi yang melibatkan perasaan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Perasaan seperti merasa dekat dengan Tuhan, takut untuk berbuat dosa, dan merasa diselamatkan oleh Tuhan.
- d) *Religious Knowledge*, merupakan dimensi yang menjelaskan seseorang dalam hal pengetahuannya tentang ajaran keagamaan. Dalam agama Islam seperti yang telah diajarkan dalam kitab suci Al-Quran, hadits, dan buku tentang ajaran agama

Islam. Dimensi pengetahuan menunjukkan sikap seseorang dalam menerima dan mengamalkan ajaran agamanya.

e) *Religious Effect*, merupakan dimensi yang menjelaskan tentang pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku yang sesuai dengan norma agama, tidak melakukan hal-hal negatif seperti mencuri, minum-minuman keras, dan melakukan perilaku seksual pranikah. Dimensi ini merupakan efek dari keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama. Seseorang yang memiliki tingkat religius yang baik maka akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan dapat menjauhkan diri dari hal-hal negatif.

Terdapat 5 dimensi religiusitas yang dipaparkan Huber & Huber (2012):

a) *Intellectual*

Dimensi Intelektual mengacu pada harapan sosial bahwa seseorang sebagai umat beragama memiliki pengetahuan tentang agamanya. Dengan pengetahuan tersebut, seseorang dapat menjelaskan pandangannya tentang keagamaan. Indikator dimensi ini yaitu frekuensi berpikir mengenai isu keagamaan.

b) *Ideology*

Ideologi merupakan keyakinan terhadap suatu agama bahwa agama tersebut ada dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan ideologi tersebut, maka pandangan terhadap agama yang dianut merupakan agama yang realistis dan masuk akal. Indikator dari dimensi ini yaitu fokus pada aspek yang masuk akal dari agama.

c) *Public Practice*

Dimensi *Public Practice* mengacu pada individu sebagai umat beragama mampu menjadi bagian dari komunitas keagamaan. Individu diharapkan mampu berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam komunitas tersebut. Indikator dari dimensi ini yaitu terlibat dalam kegiatan keagamaan.

d) *Private Practice*

Dimensi *Private Practice* mengacu pada bagaimana seseorang mampu mengabdikan diri pada transendensi dalam aktivitas pribadi dalam agamanya. Individu diharapkan memiliki hubungan pribadi dengan Tuhannya. Indikator dari dimensi ini yaitu melakukan praktik pribadi tentang kepercayaannya.

e) *Religious Experience*

Dimensi *Religious Experience* mengacu pada penghayatan dalam keagamaan yang memberikan pengaruh secara emosional. Individu diharapkan memiliki pengalaman dan perasaan yang membuat individu memiliki persepsi pribadi tentang agamanya. Indikator dimensi ini yaitu memiliki pengalaman pribadi dalam keagamanya.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan dimensi dari religiusitas yaitu *Intellectual, Ideology, Public Practice, Private Practice* dan *Religious Experience*.

2.3 LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)

2.3.1 Pengertian LGBT

LGBT yaitu singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender merupakan istilah modern yang merujuk pada gabungan empat kumpulan perilaku

penyimpangan seksual dan identitas gender yang dipandang melawan kodrat dan menolak ketentuan Tuhan (Nugraha, 2017).

Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman "budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender". Kadang-kadang istilah LGBT digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual, bukan hanya homoseksual, biseksual, atau transgender.

Istilah LGBT sangat banyak digunakan untuk penunjukkan diri. Istilah ini juga diterapkan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara berbahasa Inggris lainnya.

Munculnya istilah dalam dunia LGBT berkaitan erat dengan dua hal berikut, yaitu orientasi seksual dan perilaku seksual. Orientasi seksual menurut Mulia (2010), adalah kapasitas yang dimiliki setiap manusia berkaitan dengan ketertarikan emosi, rasa sayang, dan hubungan seksual. Disebut heteroseksual jika orientasi seksualnya tertuju padalawan jenis. Berikutnya, dinamai homoseksual jika orientasi seksualnya pada sesama jenis kelamin; sesama laki-laki dinamakan gay, sesama perempuan disebut lesbian. Biseksual, jika orientasi seksualnya ganda, yaitu seseorang yang tertarik pada sesama jenis sekaligus juga pada lawan jenis. Sebaliknya, aseksual tidak tertarik pada keduanya, baik sesama maupun lawan jenis.

Adapun perilaku seksual, sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial, tidak bersifat kodrati, dan tentu saja dapat dipelajari. Perilaku seksual adalah cara seseorang mengekspresikan hubungan seksualnya.

Menurut Sinyo (2014), yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah perilaku yang menggambarkan ekspresi dengan hadirnya erotisme. Erotisme adalah kemampuan secara sadar dalam mengalami hasrat akan dorongan seks, orgasme, atau mungkin hal lain yang menyenangkan berkaitan dengan seks.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan LGBT yaitu singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender adalah istilah yang digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual.

2.3.2 Jenis jenis LGBT

Berdasarkan akronim dari LGBT yakni Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender maka dijabarkan masing-masing sebagai berikut:

a) Lesbian

Lesbian adalah seorang homoseksual perempuan; perempuan yang mengalami percintaan atau tertarik secara seksual kepada perempuan lain. Istilah lesbian juga digunakan untuk mengekspresikan identitas seksual atau perilaku seksual berkaitan dengan orientasi seks. Banyak istilah yang menggambarkan kelompok ini misalnya *linan*, *lines*, atau *queer*. *Femme* merupakan berasal dari Bahasa Perancis yang berarti “*as a women*” juga digunakan bagi perempuan yang menjalani sosok perempuan feminin dalam kehidupan lesbian. Sementara istilah *hunter*, *butch*, dan *stone* bagi lesbian yang berperan sebagai pria.

b) Gay

Gay menurut kamus adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada seks lawan jenis (Douglas, 2013). Gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang (laki laki) homoseksual,

yaitu laki laki yang berhubungan dengan sesama sejenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (Douglas, 2013).

c) Biseksual

Biseksualitas adalah ketertarikan secara romantis, perilaku seksual atau ketertarikan secara seksual kepada laki laki dan perempuan (APA, 2013). Sumber lain menyatakan sebagai romantisme atau ketertarikan secara seksual kepada semua jenis kelamin atau identitas gender; (Alan, 2006; Beth, 2007). Pada dasarnya istilah biseksualitas biasanya digunakan untuk menggambarkan ketertarikan romantisme atau ketertarikan seksual dalam konteks manusia kepada orang lain tanpa membedakan laki laki atau perempuan.

d) Transgender (LGBT)

Transgender mengacu kepada identitas gender seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin biologis yang diperolehnya sejak lahir (Reference.com) Istilah transgender di Indonesia lebih banyak dikenal sebagai Waria. Beberapa daerah juga mempunyai istilah yang menggambarkan transgender seperti, wadam, bencong (Jakarta), calabai (Sulawesi), dan wandu (Jawa). Pengetahuan masyarakat umum mengenai LGBT ini masih sangat terbatas, khususnya mengenai penyebab terjadinya perbedaan orientasi seksual dan identitas seksual ini. Tingkat pemahaman ini dapat mempengaruhi penerimaan pekerja terhadap kelompok LGBT.

2.3.3 Lesbian

Lesbian berasal dari kata Lesbos yang berarti pulau di tengah lautan Egeis, yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita yang menyukai sesama jenis disebut cinta lesbis atau lesbism (Kartono, 2009). Lesbian merupakan seorang wanita yang memiliki emosi secara seksual dan erotis memiliki ikatan yang penting dengan wanita lain (Oetomo, 2006).

Menurut Ferguso (Lasasti, 2011), lesbian adalah seorang perempuan yang memiliki ikatan emosional dan yang melihat dirinya sebagai bagian dari sebuah komunitas lesbian serta memiliki ikatan baik itu emosional ataupun seksual dengan perempuan. Lesbian sebagai satu bagian dari homoseksual, dimana homoseksual itu sendiri diartikan sebagai suatu gejala dari dua orang berjenis kelamin sama, secara seksual merasa tertarik satu dengan yang lainnya dan keduanya terlibat dalam aktivitas seksual (Soetjningsih, 2004).

Menurut Sadarjoen (2005) lesbian adalah sebutan bagi seseorang yang tampil erotik, psikologis, emosional dan minat sosialnya terhadap sesama jenis, meskipun kadang tidak terlihat. Lesbian adalah suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama

Berdasarkan definisi dan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa lesbian adalah seorang perempuan yang memiliki ketertarikan kuat secara fisik, emosi maupun seksual pada sesama perempuan.

2.3.4 Faktor Penyebab Perilaku Lesbian

Menurut Poedjiati (2005) pada umumnya orang meninjau penyebab dari beberapa segi kehidupan antara lain adalah:

a) Pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan orangtua

Hubungan antara ayah dan ibu yang sering cekcok. Antara orang tua dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah. Juga ibu yang terlalu dominan di dalam hubungan keluarga (sehingga meminimalis peran ayah). Seorang ibu menolak kehadiran anaknya (misalnya penolakan seorang ibu terhadap anak yang lahir di luar nikah). Absennya hubungan ayah dan renggangnya hubungan antara anak dengan ayahnya sering dianggap menjadi penyebab anak menjadi homoseksual.

b) Pengalaman seksual yang buruk pada masa kanak-kanak

Ada yang mengatakan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami seorang perempuan pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya. Tetapi hasil penelitian dari Chicago, yaitu Lauman memperlihatkan bahwa orang pernah mengalami kekerasan seksual dan kemudian menjadi gay hanya 7,4% dan 3,1% wanita menjadi lesbian

c) Pengaruh lingkungan

Anggapan lama yang sering mengatakan “karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya” atau pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku seperti orang-orang dimana dia berada. Peristiwa *perverse* (salah bentuk) heteroseksual berupa lesbianisme itu akan mengarah pada bentuk yang patologis.

Menurut Adelsa (Harren, 2009) terdapat tiga garis besar kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku lesbian sebagai berikut:

1. Biologis

Kombinasi/rangkaian tertentu di dalam genetik (kromosom), otak, hormon, dan susunan syaraf diperkirakan mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Beberapa faktor penyebab orang menjadi homoseksual dapat dilihat dari:

a) Susunan kromosom

Perbedaan homoseksual dan heteroseksual dapat dilihat dari susunan kromosomnya yang berbeda. Seorang wanita akan mendapatkan satu kromosom X dari ibu dan satu kromosom X dari ayah. Sedangkan pada pria mendapatkan satu kromosom X dari ibu dan satu kromosom Y dari ayah. Kromosom Y adalah penentu seks pria. Jika terdapat kromosom Y, sebanyak apapun kromosom X, dia tetap berkelamin pria. Seperti yang terjadi pada pria penderita Sindrom *Klinefelter* yang memiliki tiga kromosom seks yaitu XXY. Dan hal ini dapat terjadi pada 1 diantara 700 kelahiran bayi. Misalnya pada pria yang mempunyai kromosom 48XXY. Orang tersebut tetap berjenis kelamin pria namun pada pria tersebut mengalami kelainan pada alat kelaminnya.

b) Ketidakseimbangan hormon

Seorang pria memiliki hormon testosteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron. Namun kadar hormon wanita ini sangat sedikit. Tetapi bila seseorang pria mempunyai kadar hormon esterogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal

inihlah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita.

c) Struktur otak

Struktur otak pada *straight females* dan *straight males* serta *gay females* dan *gay males* terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari *straight males* sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tebal dan tegas. *Straight females*, otak antara bagian kiri dan kanan tidak begitu tegas dan tebal dan pada *gay males*, struktur otaknya sama dengan *straight female*, serta pada *gay females* struktur otaknya sama dengan *straight males*. *Gay females* inilah yang biasa disebut lesbian.

d) Kelainan susunan syaraf

Berdasarkan hasil penelitian terakhir, diketahui bahwa kelainan susunan syaraf otak dapat mempengaruhi perilaku seks heteroseksual maupun homoseksual. Kelainan susunan syaraf otak ini disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak.

2. Lingkungan

Lingkungan diperkirakan turut mempengaruhi terbentuknya homoseksualitas. Faktor lingkungan yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksualitas terdiri atas berikut:

a) Budaya/adat istiadat

Dalam budaya dan adat istiadat masyarakat tertentu terdapat ritual yang mengandung unsur homoseksualitas, mulai dari cara

berinteraksi dengan lingkungan, nilai-nilai yang dianut, sikap, pandangan, maupun pola pemikiran tertentu terutama berkaitan dengan orientasi, tindakan dan identitas seksual seseorang.

b) Pola asuh

Cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Mulai dari penggunaan pakaian yang tidak sesuai dengan jenis kelamin, akan membuat seseorang terbawa dengan identitas tersebut hingga dewasa.

c) Figur orang yang berjenis kelamin sama dan relasinya dengan lawan jenis.

Dalam proses pembentukan identitas seksual, seorang anak pertama-tama akan melihat pada orangtua mereka sendiri yang berjenis kelamin sama dengannya, anak laki-laki melihat ayahnya dan perempuan melihat pada ibunya dan mereka juga melihat pada teman bermain yang berjenis kelamin sama dengannya.

d) Kekerasan seksual/*sexual abuse* dan pengalaman traumatik.

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab terhadap orang lain yang berjenis kelamin sama adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual.

Demikian terdapat 4 faktor lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual, yaitu budaya/ adat istiadat, pola asuh, figur orangtua yang berjenis kelamin sama, kekerasan seksual dan pengalaman traumatik.

Prof. DR. Wimpie Pangkahila (e-psikologi.com), seorang pakar Andrologi dan Seksologi menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan perilaku homoseksual, antara lain:

1. Faktor Biologis

Penyebab perilaku homoseksual dikarenakan adanya kelainan otak dan genetik. Seperti susunan kromosom, ketidakseimbangan hormon, struktur otak dan kelainan susunan syaraf.

2. Faktor Psikodinamik

Gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak dapat memicu perilaku homoseksual.

3. Faktor Sosiokultural

Yaitu adanya adat-istiadat yang memberlakukan hubungan homoseksual dengan alasan yang tidak benar.

4. Faktor Lingkungan

Dimana memungkinkan dan mendorong hubungan para pelaku homoseksual menjadi erat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan yang mempengaruhi terbentuknya perilaku lesbian yaitu biologis dan lingkungan.

2.4 Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Perempuan Kelas II A Medan

2.4.1 Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan

Pasal 1 Undang – Undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.

- a. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.
- b. Anak Didik Pemasyarakatan adalah:
 1. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
 2. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
 3. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- c. Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas.

2.4.2 Rutan Perempuan Kelas II A Medan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M.04- PR.07.03 tahun 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara dan

Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara, Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas II A Medan mempunyai tugas melaksanakan perawatan terhadap para tersangka atau terdakwa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Lokasi Rutan Perempuan Kelas II A Medan berada di Kota Madya Medan Wilayah Kerja Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Sumatera Utara yang beralamat Jl. Pemasarakatan Tanjung Gusta Medan.

Pembinaan narapidana di Rutan Perempuan kelas II A Medan di mulai dari masa pengenalan lingkungan atau admisi orientasi yang merupakan tahap awal pembinaan terhadap warga binaan pemsarakatan dilakukan yang bertujuan agar warga binaan mengetahui segala tata tertib yang berada di lapas, nama-nama petugas serta seluruh staf pegawai, dan kewajiban, serta cara menyampaikan keluhan di Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas II A Medan. Adapun pola pembinaan yang diberikan kepada warga binaan pemsarakatan berupa pembinaan kepribadian dan kemandirian, pembinaan kepribadian yaitu meliputi :

1. Pembinaan Kesadaran Beragama
2. Pembinaan Kesadaran berbangsa dan bernegara
3. Pembinaan kemampuan inteltual (kecerdasan)
4. Pembinaan kecerdasan hukum
5. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat.

2.5 Hubungan Antara Religiusitas Dan Diskriminasi Terhadap Lesbian

Di Indonesia, menjadi lesbian di tengah masyarakat yang masih kental dengan budaya beragama, perilaku homoseksual tersebut dianggap penyimpangan. Lesbian adalah seorang homoseksual perempuan; perempuan

yang mengalami percintaan atau tertarik secara seksual kepada perempuan lain. Istilah lesbian juga digunakan untuk mengekspresikan identitas seksual atau perilaku seksual berkaitan dengan orientasi seks. Dan lesbian menjadi kelompok minoritas yang sering mendapat diskriminasi mulai dari keluarga hingga masyarakat.

Diskriminasi adalah perilaku negatif terhadap orang lain yang menjadi target prasangka, diskriminasi menyangkut *ingroup* dan *outgroup feeling* (Sarwono, 2009). Seseorang memperlakukan orang lain secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok tertentu, kelompok tersebut diantaranya adalah menyangkut suku, agama, ras, kebangsaan dan anggota kelompok lainnya. Homoseksual lesbian yang dipandang sebagai perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama oleh sebagian besar masyarakat, sehingga lesbian dalam kelompok masyarakat diposisikan sebagai kaum marjinal.

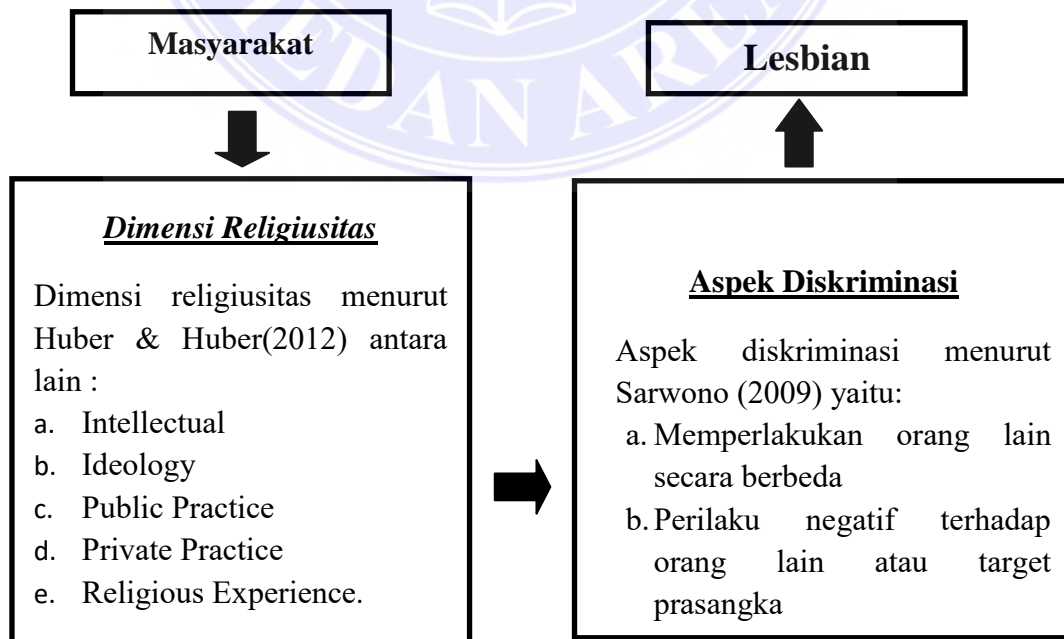
Sebab-sebab timbulnya diskriminasi seringkali berlatar belakang adanya sejarah, dan berlatar belakang dari perbedaan keyakinan, kepercayaan dan agama (Walgito, 2001). Budaya masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan, hal ini perlu dimaklumi bahwa masyarakat pada umumnya masih banyak yang melakukan diskriminasi pada bentuk-bentuk yang dianggap nyeleneh, eksotis atau asing. Seseorang yang religius akan menolak nilai-nilai yang tidak sesuai dengan agamanya.

Religiusitas merupakan sejauh mana seseorang mengonsepsikan agama dan tingkat komitmennya terhadap agamanya (Huber & Huber, 2012). Jadi, seorang yang beragama perlu untuk menunjukkan komitmennya terhadap ajaran

agamanya dengan cara mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku diskriminasi terhadap lesbian merupakan konsepsi seseorang terhadap nilai agamanya. Tingkat religiusitas seseorang memiliki peran penting dari terbentuknya perilaku diskriminasi. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Cik Istito'ah (2016) menyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara prasangka seksual dan diskriminasi. Religiusitas sebagai salah satu aspek dari prasangka menunjukkan bahwa mahasiswa dengan prasangka seksual yang tinggi akan diikuti dengan diskriminasi yang tinggi pula, sebaliknya prasangka seksual yang rendah akan diikuti oleh diskriminasi yang rendah. Nilai keagamaan yang dipegang oleh mahasiswa akan membuatnya mempunyai perilaku yang tidak bertentangan dengan agama, dan memiliki prasangka terhadap lesbian yang diikuti tindak diskriminasi.

E. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Kerangka konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas II A Medan dengan terlebih dahulu meminta persetujuan untuk pelaksanaan penelitian terhadap warga binaan masyarakat. Setelah memperoleh izin, peneliti kemudian melaksanakan penelitian pada tanggal 18 April 2023 dengan menyebarkan angket kepada warga binaan yang berada di dalam blok hunian sebanyak 100 orang. Peneliti mengunjungi masing-masing kamar hunian Warga binaan Masyarakat yang akan mengisi angket, dan setelah itu mengumpulkan kembali angket untuk menyortir angket yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

3.2 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner berbentuk kertas, peneliti mencetak kuisioner dengan menggunakan perangkat komputer dan printer. Kuisioner adalah daftar yang berisi pertanyaan atau pernyataan-pernyataan secara tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis (Supratik, 2015). Setelah itu peneliti menyebarkan angket kepada warga binaan sebanyak 100 orang. Peneliti mengunjungi masing-masing kamar hunian Warga binaan Masyarakat yang akan mengisi angket, dan setelah itu mengumpulkan kembali angket untuk menyortir angket yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, dan seluruhnya 100 angket memenuhi.

3.3 Metodologi Penelitian

3.3.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2007) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan dengan menggunakan pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik. Penelitian ini termasuk penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak membeikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih variabel (Sugiyono dalam Purwanto, 2020).

3.3.2 Variabel-Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006) variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian yang menunjukkan variasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel. Variabel pertama adalah variabel terikat (*dependent variable*) dan yang kedua adalah variabel bebas (*independent variable*).

- a. Variabel bebas : Religiusitas
- b. Variabel terikat : Diskriminasi

Definisi operasional variabel adalah segala sesuatu berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang data penelitian tersebut (Sugiyono, 2009). Tujuannya agar dapat mencapai

suatu alat yang sesuai dekat hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Religiusitas

Religiusitas merupakan sejauh mana seseorang mengonsepkan agama dan tingkat komitmennya terhadap agamanya. Pengukuran religiusitas berdasarkan indikator religiusitas yaitu *Intellectual, Ideology, Public Practice, Private Practicedan Religious Experience*.

Religiusitas diungkap melalui skor total pada skala religiusitas. Dengan asumsi semakin tinggi skor pada skala maka semakin tinggi religiuistas. Sebaliknya semakin rendah skor maka semakin rendah religiusitas.

b. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perilaku negatif terhadap orang lain, seseorang memperlakukan orang lain secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok tertentu, kelompok tersebut diantaranya adalah menyangkut suku, agama, ras, kebangsaan dan anggota kelompok lainnya. Diskriminasi diukur dengan aspek memperlakukan orang lain secara berbeda dan perilaku negatif terhadap orang lain. Diskriminasi diungkap melalui skor total pada skala diskriminasi. Dengan asumsi semakin tinggi skor pada skala maka semakin tinggi diskriminasi. Sebaliknya semakin rendah skor maka semakin rendah diskriminasi.

3.3.2 Metodologi Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2017) pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data bagi penelitiannya. Sesuai dengan jenis penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skala

Skala merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang berupa konstrak atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu, dan pertanyaan dalam skala sebagai stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan (Azwar, 2008).

a. Skala religiusitas

Dalam menentukan hasil penelitian ini, maka digunakan modifikasi dari skala religiusitas The Centrality of Religiosity Scale (CRS) yang disusun oleh Huber & Huber (2012) berdasarkan 5 dimensi religisuitas. Skala tersebut telah diadaptasi oleh Kombong (2018). Skala ini terdiri dari 13 item favorable yang telah diuji coba dengan responden yaitu 400 orang dewasa awal berusia 18-25 tahun berdasarkan teori Santrock dengan menguji validitas dan reliabilitas skala dengan hasil validitas konstrak yaitu semua item valid dengan validitas 0,309 – 0,567 dan nilai reliabilitas sebesar 0,824.

Tabel 1
Blueprint skala religiusitas

No	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Intellectual</i>	Frekuensi berpikir mengenai isu keagamaan	5, 10	-	2
2	<i>Ideology</i>	Fokus pada aspek yang masuk akal dari agama	1, 6	-	2
3	<i>Public Practice</i>	Terlibat dalam kegiatan keagamaan	2, 7, 11	-	3
4	<i>Private Practice</i>	Melakukan praktik pribadi tentang kepercayaannya	3, 8, 12	-	3
5	<i>Religious Experience</i>	Memiliki pengalaman pribadi dalam keagamanya	4, 9, 13	-	3
Total			13	0	13

b. Skala diskriminasi

Skala yang digunakan untuk mengukur diskriminasi pada penelitian ini merupakan modifikasi dari skala diskriminasi Sarwono (2009). Peneliti sebelumnya melakukan uji coba kepada 80 mahasiswa Universitas Brawijaya. Dari uji coba diketahui skala Diskriminasi ini memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Nilai koefisien korelasi keseluruhan aitem lebih dari 0,30 yaitu 0,316 - 0,725 yang artinya skala ini telah terbukti valid untuk mengukur diskriminasi. Kemudian koefisien reliabilitasnya menunjukkan angka 0,93.

Tabel 2
Blueprint skala diskriminasi

No	Aspek	Item.		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Memperlakukan orang lain (Homoseksual lesbian) secara berbeda	1,7,13,19	4, 10, 12, 15	8
2	Perilaku negatif terhadap orang lain (Homoseksual lesbian)	2, 8, 14, 20, 21, 22, 18, 3, 6, 9	5,11, 17, 23, 16	15
	Jumlah	14	9	23

Skala di atas menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, untuk jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, untuk jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Berdasarkan cara penyampaiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternatif jawaban dari skala yang disajikan dalam pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

3.3.4 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Arikunto (2017) data di dalam penelitian ini dapat mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar atau tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrument pengumpulan data. Instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (2000) validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Suharsimi, 2010). Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validasi yang digunakan untuk pengujian instrumen ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk berkenaan dengan konstruk atau struktur dan karakteristik psikologis aspek yang akan diukur dengan instrumen (Syaodih, 2006). Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgement expert*).

Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun kemudian para ahli akan memberikan keputusan instrumen dapat digunakan tanpa

perbaikan, ada perbaikan, atau mungkin dirombak total. Peneliti dalam penelitian ini melakukan *expert judgment* untuk menguji validitas konstruk dan isi dilakukan kepada pembimbing tugas akhir dilanjutkan dengan melihat konsisten internal validitas konstruk dengan menganalisis hasil uji coba menggunakan SPSS 25.00 *for windows*. Untuk mengukur analisis item dan korelasi antar faktor digunakan rumus koefisien korelasi produk momen dan perhitungan dibantu dengan perhitungan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 25.00 for windows.

Adapun rumus untuk mengukur tingkat validitas instrumen dalam penelitian menggunakan teknik korelasi *product moment*, sebagai berikut :

Keterangan :

r : koefisien korelasi Pearson

N : banyak pasangan nilai X dan Y

$\sum XY$: jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y

$\sum X$: jumlah nilai X

$\sum Y$: jumlah nilai Y

$\sum X^2$: jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum Y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

Adapun standar validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.25, maka item yang berbeda memiliki r_{xy} dibawah 0.25 akan dinyatakan gugur.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Nana Syaodih, dalam Annisa 2016). Menurut Azwar (2007) realibilitas adalah suatu tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki *reliable* tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Realibilitas dinyatakan dengan koefisien yang angkanya berada

dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien realibilitas mendekati angka 1 maka berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2007).

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan Alpha Cronbach. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai koefisien korelasi minimal 0,60 (Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, Marzuki, 2009)

3.3.5 Teknik Analisis Data

a. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data dari sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, jika data berdistribusi normal maka sampel dapat mewakili populasi. Untuk uji normalitas digunakan uji Kolmogorov Smirnov. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya dikatakan normal, dan sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal.

Uji Linearitas

Untuk memenuhi asumsi bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan yang linier maka harus diadakan uji linearitas. Untuk melihat kelinieran diuji dengan analisis *compare means*. Pada penelitian ini, kaidah yang digunakan yaitu, data dikatakan linear apabila pada kolom linearity nilai probabilitas atau $p < 0,05$. Uji linearitas diuji dengan

Compare Means test for linearity dengan bantuan perangkat lunak SPSS 25.00 for windows.

b. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dari *Pearson* atau *Product Moment Pearson Correlation*.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Arikunto (2017) populasi adalah keseluruhan subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Menurut Hadi (2010) populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan. Sedangkan menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang dapat terdiri dari orang, benda, kejadian, waktu, dan tempat dengan ketentuan karakteristik dalam penelitian harus sama. Adapun populasi dalam penelitian ini per 31 Maret 2023 adalah 210 orang wargabinaan pemsarakatan di Rutan Perempuan Kelas II A Medan.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, dalam Wardani, 2016). Sedangkan Suharsimi Arikunto (dalam Wardani, 2016) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari

populasi (sebagianatau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Wargabinaan yang menjadi sampel sebanyak 100 orang.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling*. *Quota sampling* adalah teknik penentuan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Alasan menggunakan teknik *Quota sampling* ini karena sesuai untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2016).

3.5 Prosedur Kerja

3.5.1 Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian peneliti mengambil surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Medan area, kemudian mengajukan izin penelitian ke Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas II A Medan untuk pengambilan data kepada warga binaan Pemasyarakatan Rutan Perempuan Kelas II A Medan sebagai responden dalam penelitian ini. Setelah menyelesaikan pengambilan data, peneliti lalu mengambil surat keterangan telah selesai melaksanakan penelitian di Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas II A Medan.

3.5.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian

Di dalam penelitian ini digunakan skala Religiusitas dan skala Diskriminasi.

1. Skala Religiusitas

Skala ini didasarkan pada skala religiusitas Huber & Huber (2012) yang terdiri atas lima dimensi yaitu *Intellectual, Ideology, Public Practice, Private Practice* dan *Religious Experiment*.

Item pada skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 13 item, dalam bentuk skala Likert dengan 13 Item *favorable*.

2. Skala Diskriminasi

Skala diskriminasi disusun berdasarkan teori Sarwono, antara lain memperlakukan orang lain (Homoseksual lesbian) secara berbeda, perilaku negatif terhadap orang lain (Homoseksual lesbian). Skala ini berjumlah 23 item dengan bentuk skala likert berdasarkan skala likert yang terdiri dari 14 item *favorable* dan 9 item *unfavorable*.

3. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas

Skala Religiusitas

Hasil uji coba skala Religiusitas dari 13 item yang diberikan pada 100 Wargabinaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas II A Medan, seluruhnya 13 item dinyatakan valid dengan validitas 0,376 – 0,812.

Butir-butir skala religiusitas diuraikan pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.
Distribusi Butir-Butir Skala Religiusitas Setelah Uji Coba

No	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
			Valid	Gugur	
1	<i>Intelektual</i>	Frekuensi berpikir mengenai isu keagamaan	5, 10	-	2
2	<i>Ideologi</i>	Fokus pada aspek yang masuk akal dari agama	1, 6	-	2
3	<i>Public Practice</i>	Terlibat dalam kegiatan keagamaan	2, 7, 11	-	3
4	<i>Private Practice</i>	Melakukan praktik pribadi tentang kepercayaannya	3, 8, 12	-	3
5	<i>Religious Experience</i>	Memiliki pengalaman pribadi dalam keagamanya	4, 9, 13	-	3
		Total	13	0	13

Skala Diskriminasi

Sementara itu skala diskriminasi dari 23 item kepada 100 Wargabinaan Pemasyarakatan Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas II A Medan terdapat 23 item yang dinyatakan valid dengan validitas 0,227- 0,721. Uraian secara rinci pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 5.

Distribusi Butir-Butir Skala Diskriminasi Setelah Uji Coba

No	Aspek	Item				Jumlah Valid
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Memperlakukan orang lain (Homoseksual lesbian) secara berbeda	1,7,13,19	-	4, 10, 12, 15	-	8
2	Perilaku negatif terhadap orang lain (Homoseksual lesbian)	2, 8, 14, 20, 21, 22, 18, 3, 6, 9	-	5,11, 17, 23, 16	-	15
	Jumlah	14	0	9	0	23

b. Hasil Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada skala Religiusitas yang berjumlah 13 item, diperoleh hasil *Cronbach Alpha* (α) = 0,869 yang artinya skala Religiusitas termasuk reliabel. Kemudian uji reliabilitas yang dilakukan pada skala Diskriminasi yang berjumlah 23 item menghasilkan tingkat skor *Cronbach Alpha* (α) = 0,863. Artinya skala ini termasuk reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berikut beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti dari hasil analisis penelitian:

1. Hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan diskriminasi kepada lesbian pada wargabinaan pemasyarakatan yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,463$ dengan $p > 0,05$, dapat diartikan bahwa makin tinggi religiusitas maka semakin tinggi diskriminasi kepada lesbian. Yang artinya hipotesis dari penelitian ini diterima yaitu “Adanya hubungan positif antara religiusitas dengan diskriminasi kepada lesbian pada wargabinaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas II A Medan.”
2. Berdasarkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) diketahui nilai koefisien determinan $r^2 = 0.203$ dimana $p = 0.00$ ($p < 0,05$). Ini membuktikan bahwa religiusitas mempengaruhi diskriminasi kepada lesbian pada wargabinaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Perempuan Kelas II A Medan sebesar 20,3 % dan sisanya 79,7% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

5.2 Saran

1. Lesbian

Diharapkan agar lesbiandapat membaurkan diri dengan masyarakat dan berkegiatan ditengah masyarakat seperti ikut serta dalam kegiatan sosial dan tidak mengisolasi dirinya. Lesbian juga diharapkan mampu mengelola tekanan yang mungkin akan mengganggu baik psikis maupun mentalnya yang malah menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri.

2. Lembaga Pemasarakatan

Diharapkan agar lembaga pemsarakatan sebagai tempat untuk perawatan, pembinaan narapidana serta mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna, dapat melakukan pendekatan yang lebih baik kepada lesbian dan menghindari diskriminasi berupa penghukuman dan lebih menekankan pada pendekatan yang juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan serta lebih menekankan pada pembinaan kerohanian kepada wargabinaan lesbian daripada penghukuman.

3. Masyarakat dan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan religiusitas memiliki hubungan positif dengan diskriminasi dimana hal ini dapat terjadi karena dalam mempertahankan ajaran agamanya dan ketaatannya menyebabkan seseorang melakukan diskriminasi. Seseorang yang religius dapat menunjukkan sikap defensif ketika nilai-nilai keagamaannya diusik. Dimana di satu sisi sikap defensif tersebut

kemudian dapat memunculkan diskriminasi. Masyarakat diharapkan dapat mengembangkan intelektual keagamaannya dalam hal ini mendalami dan mempraktikkan prinsip agama yang juga menghormati dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Dan untuk itu tidak melakukan diskriminasi terhadap lesbian, melainkan melakukan pendekatan yang lebih baik dan lebih proaktif untuk merangkul dan mengarahkannya ke jalan yang baik.

4. Pemerintah

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi rekomendasi kepada pemerintah untuk mengantisipasi terjadinya diskriminasi dengan melakukan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat dalam memupuk nilai religiusitas yang juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama.

5. Peneliti

Peneliti berharap peneliti berikutnya dapat mengantisipasi keterbatasan penelitian dan untuk itu melakukan pengembangan pada penelitian berikutnya sebagai berikut:

- Penelitian ini menggunakan subjek 100 orang sebagai sampel, diharapkan pada penelitian berikutnya dapat menambah jumlah subjek penelitian.
- Penelitian ini terbatas pada populasi Wargabinaan Pemasarakatan di Rutan Perempuan Kelas II A Medan, diharapkan agar peneliti berikutnya dapat meakukn penelitian pada tempat lain dan subjek yang berbeda.

- Untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi, penelitian berikutnya dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi diskriminasi, selain religiusitas.



DAFTAR PUSTAKA

Agustina dkk. (2005). Semua Tentang Lesbian. Jakarta : Ardhanary Institute.

Ancok, D & Suroso, F.N 2008. psikologi islam: solusi islam atas problem-peroblem psikologi, Yokyakarta; Pustaka Pelajar.

Arikunto, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Asumsi.co, 2021 “Riset Pew: Indonesia Negara Paling Religius di Dunia, Mengalahkan Negara Timur Tengah”.
<https://www.asumsi.co/post/59299/hasil-riset-pew-indonesia-negara-paling-religius-di-dunia-mengalahkan-negara-timur-tengah/>

Azwar, Saifuddin. 2007. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

bbc.com. 2015 “Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang
https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140814_lgbt_indonesia

Blank, R. M., Dabady, M., Citro, C. F., & National Research Council (U.S.). (2004). Measuring racial discrimination. Washington, DC: National Academies Press

Barron, A & Byrne, Donn (2003). Psikologi sosial. Jakarta: Erlangga.

Burhan Nurgiyantoro; Gunawan, 1981-; Marzuki. (2000). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial / Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, Marzuki.* Yogyakarta :Gajah Mada University Press,.

Chin D, Loeb TB, Zhang M, Liu H, Cooley-Strickland M, Wyatt GE. *Racial/ethnic discrimination: Dimensions and relation to mental health symptoms in a marginalized urban American population. Am*

J Orthopsychiatry. 2020;90(5):614-622. doi: 10.1037/ort0000481.
Epub 2020 Jun 25. PMID: 32584076; PMCID: PMC8086842.

Crawford. (2000). *Pengertian Lesbianisme*: Jakarta: Bumi Aksara

Danandjaja, James. 2003. *Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera*. Depok: Universitas Indonesia.

Darajat, Z. (1989). *Kesehatan Mental*. Jakarta : CV. Haji Masagung.

Davidson & Neale, 1984 “*Abnormal Psychology 12th edition by Ann M Kring*”
New York. John Wiley & Sons, Inc

dpr.go.id. 2011. <https://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/minangwan-Seminar-LGBT-bagi-Tatanan-Sosial-Budaya-Bangsa-Indonesia-1457434559.pdf>

Driyakara. (1998). *Percikan Filsafat*. Jakarta : PT. Pembangunan.

e-psikologi.com, 2018. <http://www.e-psikologi.com/artikel/klinis/definisi-proses-homoseksual>

Eva, M. (2015). *Kehidupan sosial lesbian dalam perspektif labeling*. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 3, No. 1

Fulthoni, dkk. (2009). *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Kebebasan Beragama*. Jakarta: *Indonesian Legal Resource Center (ILRC)*

Galih, B., & Tofler, A. (2012, october 21). *Masyarakat indonesia makin tidak toleran?*. Dipetik 26 Mei 2013, dari VivaNews: <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/361146-masyarakatindonesia-makin-tidak-toleran>

Haryanto, Agung Tri dkk.2012. *Kamus Sosiologi*

- Hastuti, L. W. (2008). Korporasional. Dalam Kompas. Surat Kabar Harian. 28 Maret 2008. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Huber., Huber. (2012). *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)*. Religions: 3, 710-724.
- Jackson JS, Torres M, Caldwell CH, Neighbors HW, Nesse RM, et al. 2004. The National Survey of American Life: a study of racial, ethnic and cultural influences on mental disorders and mental health. *Int. J. Methods Psychiatr. Res.* 13:196–207
- Jackson PB, Williams DR. 2006. The intersection of race, gender, and SES: health paradoxes. In *Gender, Race, Class, & Health: Intersectional Approaches*, ed. A. Schulz, L. Mullings, pp. 131–62. San Francisco, CA: Jossey-Bass
- Jalaludin Rahmat, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 83
- jpnn.com. 2009. <https://www.jpnn.com/news/cinta-terlarang-pasangan-lesbian-ini-berakhir-tragis-pelakunya-ternyata>.
- Kartono, K. (1989). Psikologi wanita (jilid 1). Bandung: Mandar M
- Kessler RC, Mickelson KD, Williams DR. 1999. The prevalence, distribution, and mental health correlates of perceived discrimination in the United States. *J. Health Soc. Behav.* 40:208–30
- Komnasham.go.id.2020. “Komnas HAM: Diskriminasi Masih Terjadi di Indonesia”.<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/8/6/1513/komnas-ham-diskriminasi-masih-terjadi-di-indonesia.html>
- Konde.co. 2023. Saya Mengalami KDRT Karena Coming Out Orientasi Seksual. <https://www.konde.co/2023/03/saya-mengalami-kekerasan-seksual-karena-coming-out-orientasi-seksual.html/>

- Liliweri, Alo. (2018). *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Prenamedia Group
- Mangunwijaya, Y.B. (1991). *Menumbuhkan Sikap Religiusitas AnakAnak*. Jakarta; PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mikarsa., Lestari, Hera. (2009). *Pendidikan Anak Di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta: Jurnal
- Murnalungito, Destya Nanda. 2017. *Diskriminasi Gender Terhadap Peserta Didik Perempuan yang Hamil Peserta di Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Hukum*, (Online), No. HK11028 (1): 1-9, (<http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/11695>) Diakses pada 8 Desember 2018
- Nana Syaodih, s. (2016). *Metodepenelitian pendidikan*. Bandung: pt remaja rosdakarya
- nasional.tempo.co. 2016. "Majelis-majelis Agama Minta Kaum LGBT Dilindungi" <https://nasional.tempo.co/read/746211/majelis-majelis-agama-minta-kaum-lgbt-dilindungi>
- Negara, K. P. (2014). *Interaksi simbolik "femme" dalam komunitas lesbian di kota malang*. *Paradigma*. Vol. 2, No. 3 Hal. 2.
- Oetomo, D. (2006). *Welcome to the gay archipelago*. Jakarta: *The Jakarta Post*
- Pascoe EA, Richman LS. 2009. *Perceived discrimination and health: a meta-analytic review*. *Psychol. Bull.* 135:531–54
- Purwanto, E. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Semarang : Pustaka Belajar.
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro. Community Development, Vol. 1, No.2.**

- Renata, Kresentia. 2011. Analisis Diskriminasi Terhadap Kaum Burakumin Dalam Novel Misaki dan Novel Hakai. BINUS.
- Sadarjoen, Sawitri, S. (2005). Kasus Gangguan Psikoseksual. Bandung: Refika Aditama.
- Sari, N.M. (2015). Studi terhadap kaum lesbian di kalangan remaja putri. Jurnal Kebidanan.
- Sari, Yunita dkk. (2012) Religiuisitas Pada Hijabers Community Bandung. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora.
- Sarwono, S. W. (2009). Psikologi sosial . Bandung: Salemba Humanika
- Siahaan, J. (2009). Perilaku menyimpang: pendekatan sosiologis. Jakarta: PT. Indeks.
- Sinyo. *Anakku bertanya tentang LGBT: Panduan lengkap orangtua Muslim tentang dunia LGBT/ Sinyo*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014.
- Soetjningsih. (2004). Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya. Jakarta:
- Sugiyono. S (2014). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta.agung Seto. Renata, Kresentia. 2011. Analisis Diskriminasi Terhadap Kaum Burakumin Dalam Novel Misaki dan Novel Hakai. BINUS.
- Sutrisno, 2000**, Metodologi Research. Yogyakarta : Andi. Yogyakarta.
- Triawan, R & Ariyanto (2008). Jadi Kau Tak Merasa Bersalah!? Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan Terhadap LGBTI, Jakarta : Arus Pelangi.
- Tribunnews.com. 2018. VIRAL! Satpol PP Kota Padang Tangkap 10 Wanita Lesbian. Media Asing Ikut Memberitakannya.

<https://batam.tribunnews.com/2018/11/06/viral-satpol-pp-kota-padang-tangkap-10-wanita-lesbian-media-asing-ikut-memberitakannya>

Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro. Vol 1 (2)

Rustinawati, Y. (2014). Kaum LGBT Indonesia alami diskriminasi .Retrieved Februari 20 , 2016, from BBC: http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140814_lgbt_indonesia_14_Agustus_2014

Sadarjoen, Sawitri, S. **2005**. Kasus Gangguan Psikoseksual. Bandung: Refika Aditama.

Sarwono, Sarlito W. dan Eko, A. Meinarno. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.

Sears & Jonathan L Freedman dkk. 1985. Psikologi Sosial Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta : Erlangga

Sinyo. 2014. Anakku Bertanya Tentang LGBT. Jakarta: PT Elex MediaKomputindo

Siti Musdah Mulia, “Islam dan Homoseksualitas; Membaca Ulang Pemahaman Islam”, dalam Jurnal Gandrung, Vol.1, No.1, Juni 2010, h. 11-13.

Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung : Alfabeta

tirto.id . 2018.”Survei SMRC: 41 Persen Warga Indonesia Tolak Hak Hidup LGBT” <https://tirto.id/survei-smrc-41-persen-warga-indonesia-tolak-hak-hidup-lgbt-cDMP>

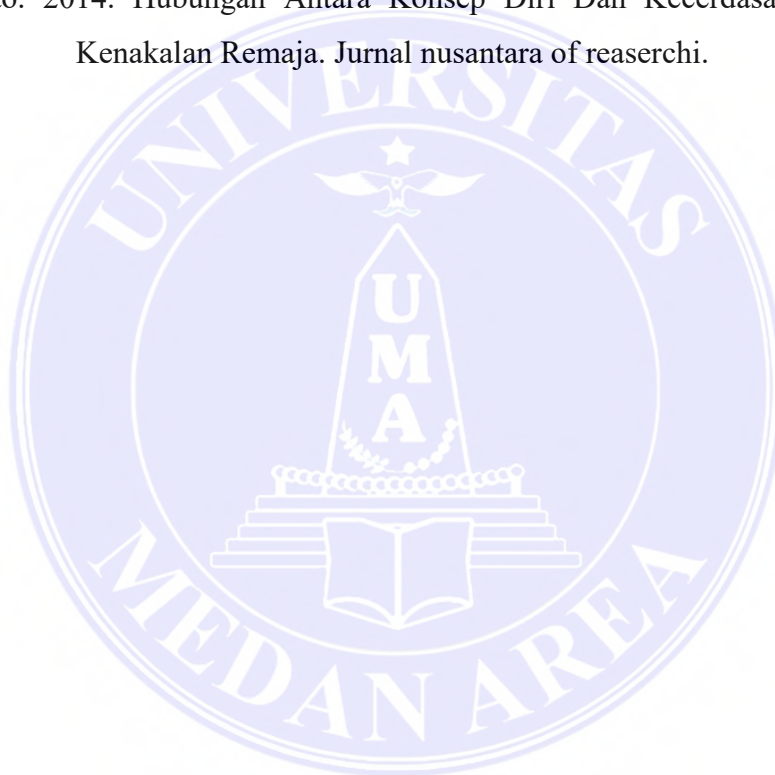
Vero. 2006. Gay di Masyarakat. Surabaya: GAYa Nusantara I.

Walgito, Bimo. (2003). Psikologi sosial. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

Walgito, Bimo. (2001). Psikologi sosial suatu pengantar. Jogjakarta: Penerbit Andi.

Williams DR, & Mohammed SA (2009). *Discrimination and racial disparities in health: Evidence and needed research. Journal of Behavioral Medicine*, 32, 20–47. 10.1007/s10865-008-9185-0

Yulianto. 2014. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosi Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal nusantara of reaserchi*.





LAMPIRAN A
DATA PENELITIAN

Lampiran 1. Data Penelitian

a. Data Penelitian Religiusitas

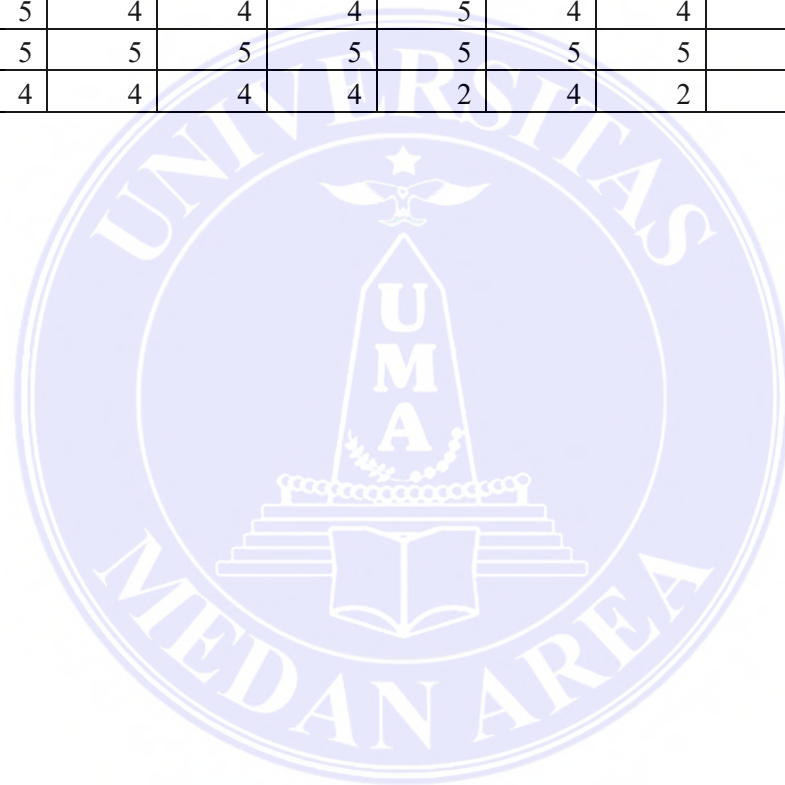
No. responden	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	TOTAL X1
1	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	46
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
3	5	4	5	5	4	1	4	4	3	4	4	4	5	52
4	5	4	5	5	4	1	4	4	3	4	4	4	5	52
5	5	4	5	5	4	1	4	4	3	4	4	4	5	52
6	5	4	5	5	4	1	4	4	3	4	4	4	5	52
7	5	2	3	4	4	2	2	4	3	3	3	4	5	44
8	5	2	3	4	4	2	2	4	3	3	3	4	5	44
9	5	4	5	5	4	5	4	5	4	2	4	4	4	55
10	5	2	4	4	3	2	4	4	5	2	4	5	5	49
11	5	4	5	5	5	1	5	4	3	4	4	4	5	54
12	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	54
13	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	62
14	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	62
15	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	59
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	63
17	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	63
18	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	59
19	4	4	4	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	51
20	5	5	3	4	4	3	5	4	5	3	4	5	3	53

21	5	4	4	5	4	2	4	3	4	1	4	4	1	45
22	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	48
23	5	4	5	5	5	4	4	5	4	3	5	4	4	57
24	5	3	3	3	5	4	4	5	4	3	5	4	4	52
25	5	3	3	3	5	4	4	5	4	3	5	4	4	52
26	5	4	5	5	4	4	4	4	3	3	4	3	5	53
27	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	52
28	5	5	4	4	5	5	4	5	3	3	5	5	5	58
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	64
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65
32	5	5	5	5	5	4	4	5	1	1	3	5	4	52
33	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	56
34	5	4	5	3	5	4	4	5	4	3	5	4	4	55
35	5	5	5	5	5	4	4	4	4	2	5	5	2	55
36	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	2	57
37	5	2	5	5	4	1	2	5	3	4	4	4	5	49
38	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65
39	5	5	5	5	5	1	4	2	4	2	5	5	5	53
40	5	5	5	5	5	1	5	2	4	2	5	5	5	54
41	5	5	5	5	5	1	5	2	1	1	5	5	5	50
42	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65
43	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65
44	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	57
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65

46	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
47	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	60	
48	5	5	5	3	5	5	4	4	5	4	5	4	5	59	
49	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	60	
50	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
51	5	3	4	4	4	5	3	5	5	1	3	5	5	52	
52	5	5	5	5	4	5	5	5	3	4	2	4	4	56	
53	5	5	5	5	4	5	5	4	5	2	2	5	5	57	
54	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	58	
55	5	2	4	4	4	1	2	4	3	4	4	4	5	46	
56	5	2	4	4	4	1	2	1	3	3	3	4	5	41	
57	5	5	5	5	5	1	1	1	3	3	3	4	5	46	
58	5	2	5	5	4	1	2	5	3	4	4	4	5	49	
59	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
60	5	5	5	5	5	1	5	2	4	2	5	5	5	54	
61	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2	4	44	
62	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
63	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
64	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	64	
65	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	61	
66	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
67	4	5	4	4	5	4	4	4	2	1	4	4	5	50	
68	5	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	5	49	
69	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	5	49	
70	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	

71	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65
72	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65
73	4	5	5	5	4	5	4	4	3	5	5	4	4	57	
74	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
75	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
76	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
77	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
78	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
79	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
80	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	64	
81	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
82	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
83	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
84	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2	4	44
85	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	62	
86	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	
87	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54	
88	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54	
89	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54	
90	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	58	
91	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	59	
92	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	62	
93	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	60	
94	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	58	
95	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	

96	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2	4	44
97	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	5	60
98	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	58
99	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65
100	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2	4	44



b. Data Penelitian Diskriminasi

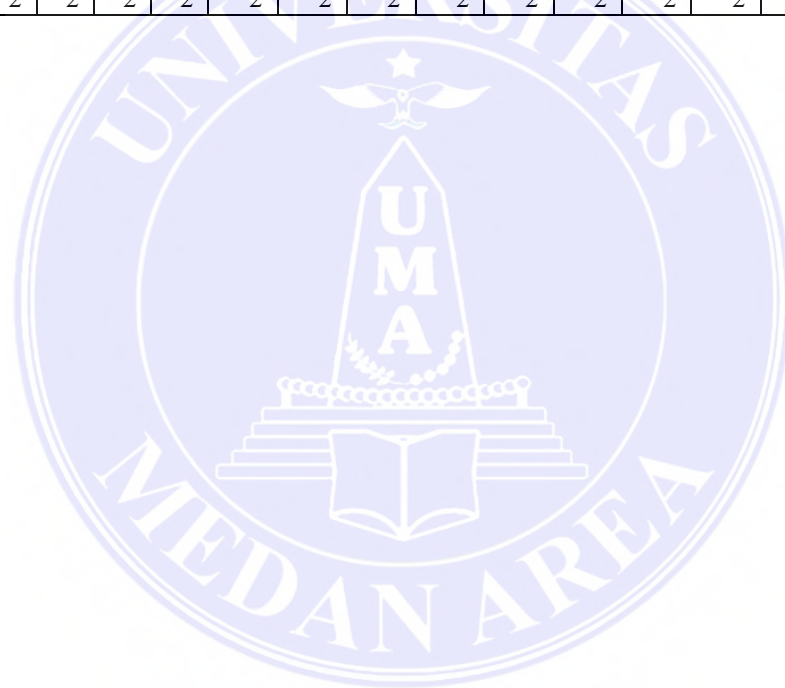
No. responden	Y 1	Y 2	Y 3	Y 4	Y 5	Y 6	Y 7	Y 8	Y 9	Y1 0	Y1 1	Y1 2	Y1 3	Y1 4	Y1 5	Y1 6	Y1 7	Y1 8	Y1 9	Y2 0	Y2 1	Y2 2	Y2 3	TOTAL X2
1	2	2	2	4	2	4	2	3	2	2	4	3	4	2	4	4	3	4	2	3	4	2	3	67
2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	4	5	4	2	2	4	4	5	1	2	2	1	1	5	66
3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	3	4	1	1	3	1	3	1	2	2	2	2	1	38
4	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	3	1	4	1	3	1	3	1	2	2	2	3	1	41
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	3	2	1	3	1	3	1	2	2	2	2	4	39
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	4	1	1	3	1	3	1	2	2	2	2	4	40
7	3	3	4	1	1	3	3	2	3	2	1	1	3	2	3	2	3	3	4	4	4	4	2	61
8	4	4	3	1	1	5	3	2	5	3	2	1	3	2	3	1	4	3	3	3	3	4	4	67
9	5	5	1	1	2	5	3	1	1	2	2	2	2	1	4	2	2	2	3	2	2	1	5	56
10	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	4	3	2	2	3	3	46
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	4	1	1	3	1	3	1	2	2	2	2	4	40
12	2	4	4	2	2	4	1	1	4	2	2	2	4	2	5	5	5	1	1	1	2	1	5	62
13	1	1	1	1	1	1	4	1	1	2	3	1	4	1	3	1	3	1	2	2	2	2	1	40
14	1	1	1	1	1	4	1	1	1	2	3	1	4	1	3	1	3	1	2	2	2	2	1	40
15	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	4	39
16	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	51
17	2	5	2	5	1	4	2	1	3	5	5	5	2	1	5	2	1	1	2	2	2	1	4	63
18	5	5	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	77
19	1	1	1	1	1	5	5	5	5	1	4	3	3	2	4	1	1	5	2	2	5	5	4	67
20	2	1	3	4	3	2	3	1	2	3	5	4	4	4	4	3	4	1	4	3	4	2	4	70

21	5	5	5	4	1	3	3	2	3	4	3	2	3	2	4	2	2	2	3	3	1	1	5	68
22	2	2	2	2	2	4	3	2	4	2	2	4	2	2	4	2	4	2	4	2	3	2	4	62
23	5	4	2	1	1	5	5	2	5	1	1	1	2	2	1	1	1	5	5	5	2	2	4	63
24	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	4	2	1	1	2	2	4	2	2	2	2	51
25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	5	2	1	1	2	2	4	2	2	2	2	52
26	2	2	2	2	2	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	4	2	3	2	2	4	60
27	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	48
28	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	2	2	2	3	44
29	4	4	4	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	3	1	3	2	2	2	1	2	4	49
30	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	69
31	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70
32	2	3	4	3	2	4	2	2	5	2	1	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	3	56
33	5	5	5	4	1	3	3	2	3	4	3	2	3	2	4	2	2	2	3	3	1	1	5	68
34	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	5	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	55
35	5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	1	1	5	5	1	1	4	2	5	5	5	5	1	79
36	5	5	5	1	1	5	5	5	5	1	1	1	5	5	1	1	4	2	5	5	5	5	1	79
37	1	2	3	2	1	2	4	4	1	3	5	5	3	2	5	2	3	3	2	4	2	1	4	64
38	2	4	4	2	2	2	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	4	62
39	5	5	4	2	2	4	4	1	5	4	3	1	5	2	2	2	4	5	3	3	3	1	2	72
40	5	5	4	2	2	4	4	1	5	4	3	1	5	2	2	1	4	4	3	3	3	1	3	71
41	5	5	5	1	1	1	4	1	1	5	5	5	1	1	4	4	5	2	2	1	1	1	5	66
42	5	5	4	1	1	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	3	1	5	5	5	2	5	92
43	5	5	4	1	1	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	1	1	5	5	5	2	5	91
44	5	5	2	3	2	4	2	2	5	2	2	2	2	2	4	1	4	4	4	4	4	2	4	71
45	5	5	5	1	1	5	5	2	5	4	4	1	2	5	4	1	5	4	5	5	5	2	4	85

46	5	5	4	1	1	4	4	3	5	1	1	1	5	2	2	1	4	4	5	3	5	5	1	72
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	2	2	2	2	2	4	67
48	1	5	5	2	2	5	4	2	1	5	1	1	5	1	1	1	2	2	2	5	1	1	5	60
49	2	1	2	2	2	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	4	2	2	2	1	46	
50	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	4	1	3	1	3	1	2	2	2	2	1	40
51	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	3	1	4	1	3	1	3	1	2	2	2	2	1	40
52	1	1	1	4	1	1	1	1	1	2	3	1	4	1	3	1	3	1	2	2	2	2	1	40
53	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	3	1	4	1	3	1	3	1	2	2	2	3	1	41
54	4	4	3	2	2	4	3	2	3	3	3	2	3	1	3	4	2	1	3	3	2	3	3	63
55	1	3	3	2	1	2	2	4	5	3	3	5	2	2	3	2	3	3	2	4	2	2	3	62
56	3	3	2	3	2	4	2	2	2	3	3	4	2	2	4	3	4	2	2	3	2	2	4	63
57	4	4	2	1	1	4	2	2	2	3	3	4	2	2	4	4	4	2	2	2	2	2	4	62
58	1	2	3	2	1	2	4	4	5	3	5	5	3	2	5	2	3	3	2	4	2	1	4	68
59	4	4	4	2	2	4	2	4	4	2	4	4	2	2	5	5	4	2	2	2	2	2	4	72
60	5	5	4	2	2	4	1	1	5	4	3	1	4	2	2	1	4	4	4	3	3	1	3	68
61	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	47
62	5	5	5	4	1	3	3	2	3	4	3	2	3	2	4	2	2	2	3	3	1	1	5	68
63	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	84
64	4	4	2	1	1	2	2	5	5	3	1	1	2	2	4	1	1	2	5	5	5	2	4	64
65	4	4	2	1	1	2	2	5	5	4	1	1	2	2	4	1	1	5	4	4	2	1	5	63
66	3	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4	3	4	4	2	4	79
67	2	4	4	2	2	2	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	4	62
68	1	4	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	4	1	3	1	3	1	2	2	2	2	1	40
69	1	1	1	1	4	1	1	1	1	2	3	1	4	1	3	1	3	1	2	2	2	2	1	40
70	5	5	5	4	2	2	4	2	2	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	2	4	79

71	3	3	3	2	2	3	3	2	4	4	4	3	3	2	4	3	4	3	4	4	2	1	5	71
72	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	2	4	82
73	5	2	2	1	1	2	2	2	5	4	1	1	4	2	4	1	2	2	2	2	2	2	4	55
74	3	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	2	2	2	4	4	3	4	3	4	4	2	4	77
75	5	5	5	4	1	3	3	2	3	4	3	2	3	2	4	2	2	2	3	3	1	1	5	68
76	5	5	4	2	2	4	4	3	4	2	3	2	4	4	4	2	4	2	5	5	5	5	2	82
77	4	2	2	4	4	2	1	1	1	5	5	5	1	2	4	4	5	1	2	2	2	2	4	65
78	4	4	4	2	2	4	4	4	1	5	5	5	1	1	5	5	5	4	1	1	3	2	4	76
79	2	4	4	2	2	4	1	1	4	2	2	2	4	2	5	5	5	1	1	1	2	1	5	62
80	1	1	1	1	1	5	5	5	5	1	4	3	3	2	4	1	1	5	2	2	5	5	4	67
81	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88
82	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	5	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	85
83	5	5	4	4	1	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	2	4	93
84	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	47
85	5	5	5	4	1	3	3	2	3	4	3	2	3	2	4	2	2	2	3	3	1	1	5	68
86	5	5	4	4	5	4	3	3	4	1	4	4	4	3	5	4	5	2	5	5	5	5	2	91
87	1	1	1	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	67
88	1	1	1	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	2	2	3	2	1	2	2	2	4	57
89	1	1	1	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	67
90	5	5	4	2	1	4	3	4	5	2	3	5	4	2	4	1	3	2	2	2	2	2	2	69
91	5	5	4	2	1	4	3	4	5	2	3	5	4	2	4	1	3	2	2	2	2	2	2	69
92	4	5	4	2	1	4	2	4	5	2	4	5	4	2	4	1	3	2	2	2	2	2	2	68
93	4	4	3	2	3	4	3	2	4	3	3	2	3	1	3	4	2	2	3	3	2	3	3	66
94	1	1	1	1	1	5	5	5	5	1	1	1	5	2	4	1	1	5	2	2	5	5	4	64
95	2	1	5	4	1	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	1	3	5	1	2	5	1	1	70

96	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	47
97	4	4	3	2	3	4	3	2	4	3	3	2	3	1	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	66
98	5	5	4	4	1	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	2	4	93
99	5	4	4	2	2	4	4	4	2	5	2	2	4	1	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	73
100	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	47





Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas dan Reliabilitas skala Religiusitas

Reliability

Scale: Skala Religiusitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.869	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	51.95	46.735	.376	.869
X2	52.36	41.223	.614	.855
X3	52.14	43.920	.588	.859
X4	52.19	44.762	.431	.865
X5	52.31	43.792	.544	.860
X6	52.83	37.718	.531	.868
X7	52.60	38.242	.751	.845
X8	52.46	42.069	.532	.860
X9	52.78	39.305	.683	.850
X10	53.08	37.246	.662	.853
X11	52.41	42.871	.574	.858

X12	52.34	42.045	.662	.854
X13	52.15	45.503	.286	.871

b. Uji Validitas dan Reliabilitas skala Diskriminasi

Reliability

Scale: Skala Diskriminasi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

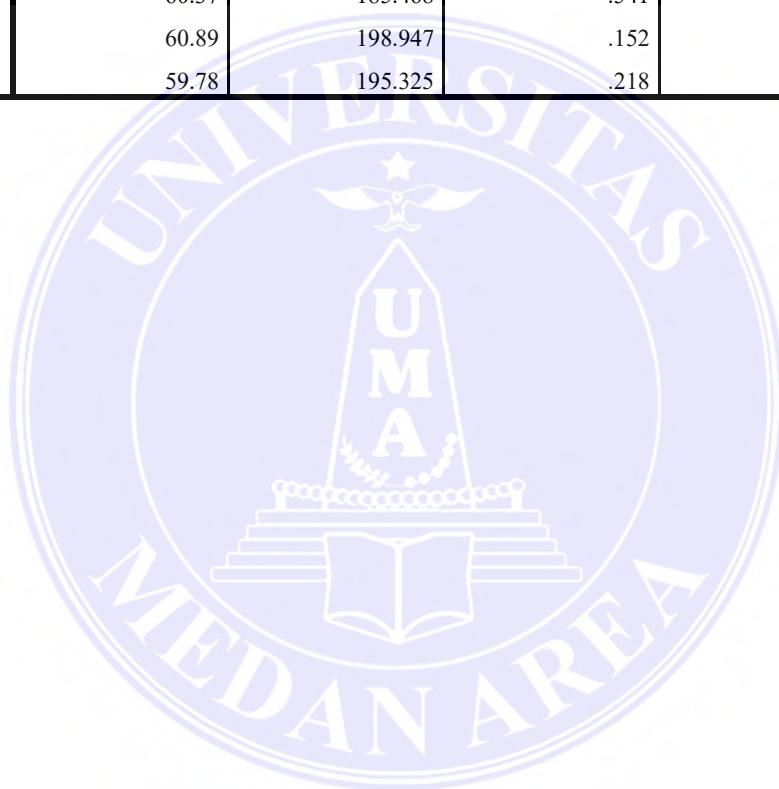
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.863	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	60.04	177.514	.594	.851
Y2	59.91	176.972	.616	.850
Y3	60.20	180.869	.606	.851
Y4	60.88	194.329	.290	.862
Y5	61.26	198.356	.202	.864
Y6	59.98	180.626	.640	.850
Y7	60.26	180.457	.674	.849
Y8	60.60	186.545	.463	.856
Y9	60.01	180.212	.541	.853
Y10	60.17	190.284	.400	.858
Y11	60.10	195.909	.246	.863

Y12	60.39	193.917	.235	.865
Y13	59.94	194.077	.277	.862
Y14	61.02	187.050	.624	.853
Y15	59.79	194.370	.320	.861
Y16	60.88	189.339	.412	.858
Y17	60.08	193.913	.311	.861
Y18	60.58	188.933	.412	.858
Y19	60.18	189.442	.466	.856
Y20	60.23	185.714	.600	.853
Y21	60.37	185.468	.541	.854
Y22	60.89	198.947	.152	.866
Y23	59.78	195.325	.218	.865





LAMPIRAN C
UJI NORMALITAS

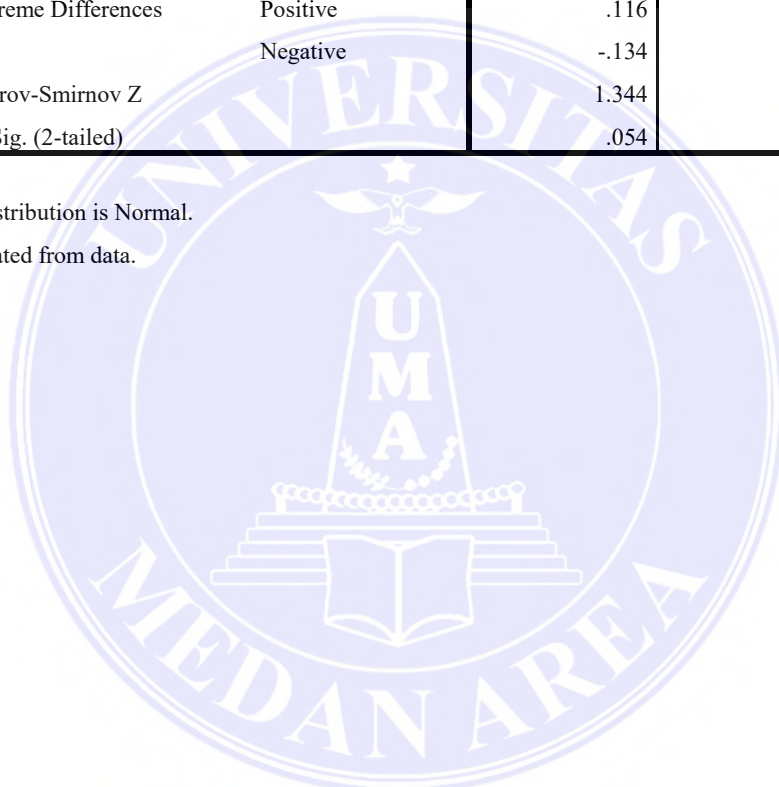
Lampiran 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Religiusitas	Diskriminasi
N		100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	50.73	63.07
	Std. Deviation	6.906	14.314
	Absolute	.134	.130
Most Extreme Differences	Positive	.116	.079
	Negative	-.134	-.130
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.344	1.302
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054	.067

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.





LAMPIRAN D
UJI LINEARITAS

Lampiran 4. Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Diskriminasi * Religiusitas	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%

Report

Diskriminasi

Religiusitas	Mean	N	Std. Deviation
41	63.00	1	.
44	52.67	6	8.981
45	68.00	1	.
46	63.67	3	2.887
48	62.00	1	.
49	51.60	5	13.446
50	64.00	2	2.828
51	67.00	1	.
52	49.33	12	10.982
53	67.33	3	6.429
54	61.71	7	10.610
55	63.33	3	13.577
56	54.00	2	19.799
57	61.80	5	14.670
58	66.60	5	17.558
59	61.25	4	16.378
60	61.25	4	10.178
61	63.00	1	.
62	54.00	4	16.166
63	57.00	2	8.485
64	66.67	3	2.517
65	76.20	25	12.100
Total	63.07	100	14.314

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Diskriminasi * Religiusitas	(Combined)		8695.715	21	414.082	2.787	.001
	Between Groups	Linearity	4122.399	1	4122.399	27.746	.000
		Deviation from Linearity	4573.316	20	228.666	1.539	.092
	Within Groups		11588.795	78	148.574		
	Total		20284.510	99			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Diskriminasi * Religiusitas	.451	.203	.655	.429

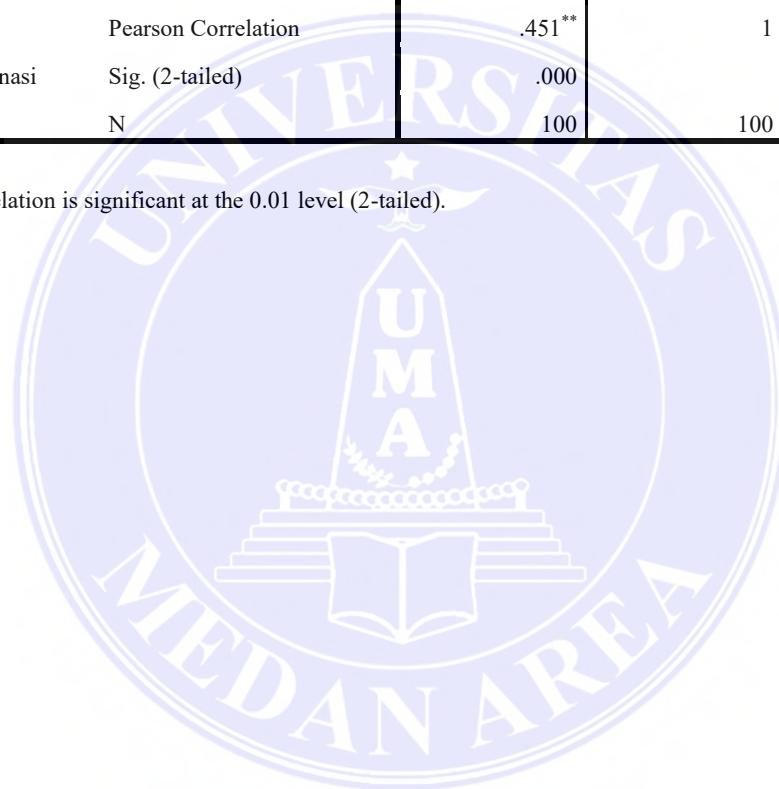


LAMPIRAN E
UJI HIPOTESIS

Lampiran 5. Uji Korelasi

		Religiusitas	Diskriminasi
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.451 **
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Diskriminasi	Pearson Correlation	.451 **	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





Informed Consent Bagian Informasi

Saya Mahasiswa Universitas Medan Area, saat ini sedang melakukan penelitian mengenai:

1. Persepsi warga binaan masyarakat Rutan Perempuan Kelas II Medan mengenai fenomena lesbian.
2. Subjek peneliti dimintai menjawab sejumlah pertanyaan yang membutuhkan waktu sekitar 30 menit.
3. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas subjek penelitian.
4. Peneliti mengharap kesukarelaan waktu dalam memberikan informasi untuk membantu dalam penelitian ini.
5. Penelitian ini hanya digunakan untuk kepentingan pengembangan pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis.
6. Risiko dari penelitian ini adalah waktu yang meluangkan waktu untuk mengisikuisi yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Bagian Persetujuan

Sayang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Umur :

Jeniskelamin:

Jeniskanker :

Telahmemahamitujuandanprosedurpenelitianini,memahamiadanyajaminankerahas
iaandenganinimenyatakan“setuju/tidaksetujuterlibatsebagaiobjekpenelitian.

Disetujui

.....2023

Saksi

WBP

.....

.....

IdentitasDiri

Pekerjaan :
 Usia :
 Tingkat pendidikan :
 Suku :
 Agama :
 Status Pernikahan :
 Jumlah anak :

PETUNJUK Pengerjaan

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan, Anda diharapkan untuk memilih salah satu pernyataan yang paling menggambarkan kondisi anda saat ini. Pilihan tersebut antara lain: "Sangat Setuju" (SS), "Setuju" (S), "Agak Setuju" (AS), "Tidak Setuju" (TS), "Sangat Tidak Setuju" (STS).

Skala A

No	Pernyataan	S	SA	T	ST
		S	S	S	S
1.	Saya percaya bahwa Tuhan itu ada				
2.	Saya ikutserta dalam kegiatan pelayanan keagamaan				
3.	Saya rutin beribadah/berdoa				
4.	Saya mengalami situasi dimana saya merasa Tuhan datang di tengah-tengah kehidupan saya				
5.	Saya belajar lebih dalam tentang topik/materi keagamaan				
6.	Saya mempercayai adanya kehidupan akhirat, seperti keabadian jiwa, kebangkitan orang mati atau reinkarnasi				
7.	Saya mengambil bagian dalam kegiatan pelayanan keagamaan				

8.	Saya melakukan ibadah personal yang penting bagi diri saya				
9.	Saya mengalami situasi dimana saya merasa Tuhan ingin berkomunikasi atau memperlihatkan kesesuatupada saya				
10.	Saya mencari informasi tentang pertanyaan-pertanyaan agama melalui radio, tv, internet, koran atau buku				
11.	Saya ikut bergabung dalam kelompok keagamaan				
12.	Saya berdoa secara spontan ketika terinspirasi oleh kegiatan sehari-hari				
13.	Saya merasakan adanya campurtangan Tuhan dalam situasi yang saya alami				



Skala B

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	ASTS	STS
1.	Saya tidak berteman dengan lesbian karena akan merusak reputasi saya				
2.	Saya malas berlama-lama ngobrol dengan lesbian.				
3.	Saya tidak perlu sopan dengan lesbian.				
4.	Saya memperlakukan lesbian dengan baik layaknya orang lain				
5.	Saya tetap berteman dengan lesbian meskipun saya bukan termasuk kelompok lesbian.				
6.	Saya menjauhi lesbian yang menjadi target cemoohan orang lain.				
7.	Saya tidak membiarkan lesbian duduk disamping saya				
8.	Saya memberisindirane negatif terhadap lesbian.				
9.	Saya tidak bersedia membantukelompoklesbian.				
10.	Saya biasaberinteraksidenganlesbian.				
11.	Saya mendengarkandengan baik saat kelompok lesbi mengajak berbicara.				
12.	Lesbian boleh berkegiatan di kampus.				
13.	Saya menghindar berteman dengan lesbian.				

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		S	S	A	T	ST
		S	S	A	T	ST
		S	S	S	S	S
14.	Saya cenderung ingin menyakit lesbian					
15.	Saya senang berteman dengan lesbian					
16.	Saya tidak pilih-pilih dalam bergaul, kelompok lesbi sama saja.					
17.	Saya menghormati lesbian.					
18.	Saya menghambat lesbian untuk mendapat posisi penting dalam pekerjaan.					
19.	Saya merasa tidak nyaman berada di dekat lesbian.					
20.	Saya merasa risih dan segera pergi saat dekat dengan lesbian.					
21.	Saya merasa jijik berada dekat dengan lesbian.					
22.	Saya membicarakan keburukan lesbi dengan orang lain.					
23.	Saya sangat antusias saat berbicara langsung terhadap kelompok lesbian.					



LAMPIRAN G
SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA
RUMAH TAHANAN PEREMPUAN KELAS II A MEDAN

Jl. Perumahan Tg. Gusta Medan

Faksimile:-; Telepon:-

Laman: www.rutanperempuanmedan.com; Surel: rutanperempuanmedan@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR:W2.PAS.PAS.30-UM.01.01-1827

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Rutan Perempuan Kelas II A Medan, dengan ini menerangkan bahwasanya Mahasiswa atas nama:

Nama : JUDITH AUDRY ALSIM SIMANJUNTAK

NIP : 198600056

Program Studi : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Benar telah melaksanakan penelitian di Rutan Perempuan Kelas II A Medan dengan penelitian berjudul “Hubungan Religiusitas Dengan Diskriminasi Kepada Lesbian Pada Wargabinaan Pemasyarakatan Di Rutan Perempuan Kelas II A Medan”.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



Medan, 19 Mei 2023

KEPALA



Ditandatangani secara elektronik oleh :

EMA PUSPITA

NIP.196311021990012001